

**PERSEPSI GURU TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (TUNA RUNGU)
PADA SEKOLAH LUAR BIASA ABC LELEANI 1 AMBON**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Sarjana (S-1)
Pada Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan/Program Studi Pastoral Konseling**



NAMA: Yunita Aces Komamyanan

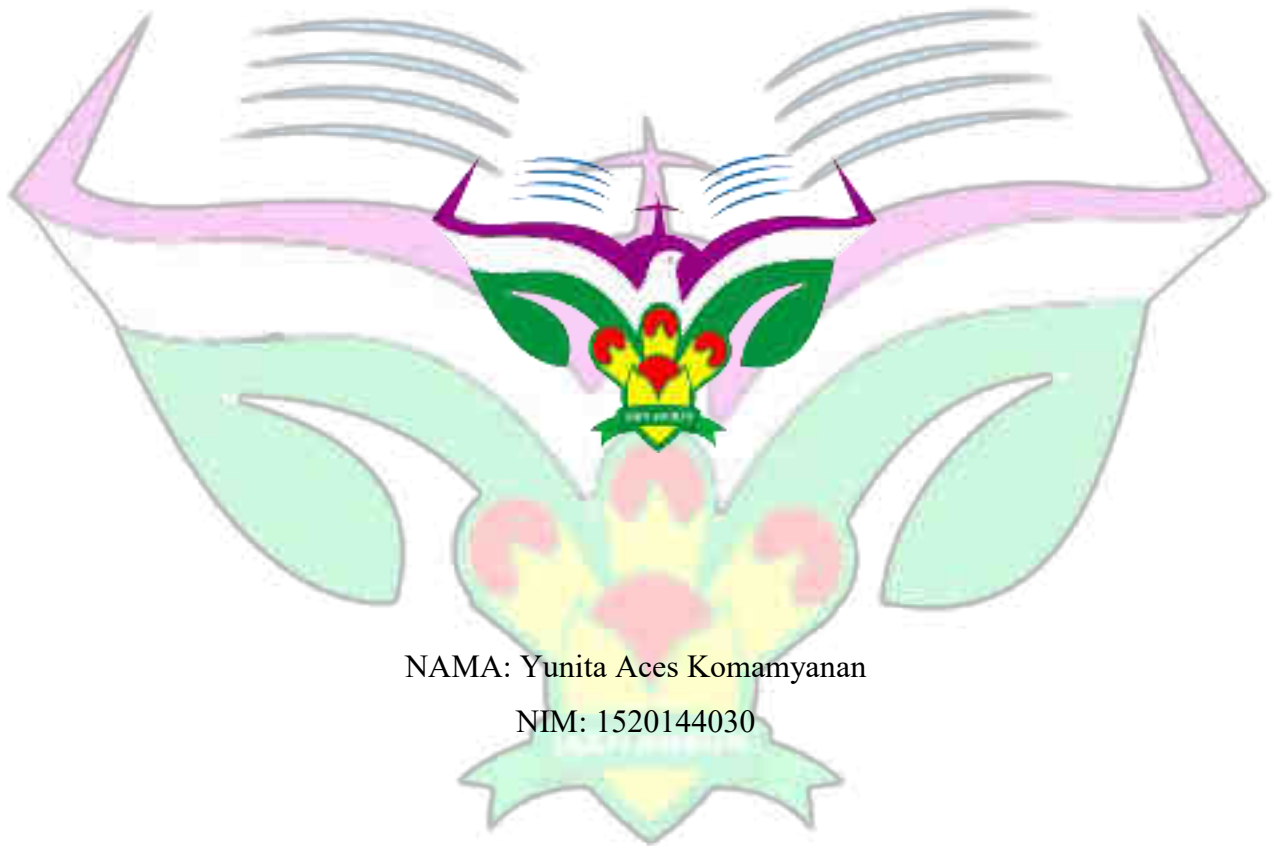
NIM: 1520144030

**FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN
PROGRAM STUDI PASTORAL KONSELING
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
AMBON
2020**

Repository IAKN Ambon

**PERSEPSI GURU TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (TUNA RUNGU)
PADA SEKOLAH LUAR BIASA ABC LELEANI 1 AMBON**

SKRIPSI



NAMA: Yunita Aces Komamyanan

NIM: 1520144030

**FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN
PROGRAM STUDI PASTORAL KONSELING
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
AMBON
2020**

Repository IAKN Ambon

**PERSEPSI GURU TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (TUNA RUNGU)
PADA SEKOLAH LUAR BIASA ABC LELEANI 1 AMBON**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana (S-1)
Pada Program Studi Pastoral Konseling



Diajukan Oleh:
NAMA: Yunita Aces Komamyanan
NIM: 1520144030

**FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN
PROGRAM STUDI PASTORAL KONSELING
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
AMBON
2020**

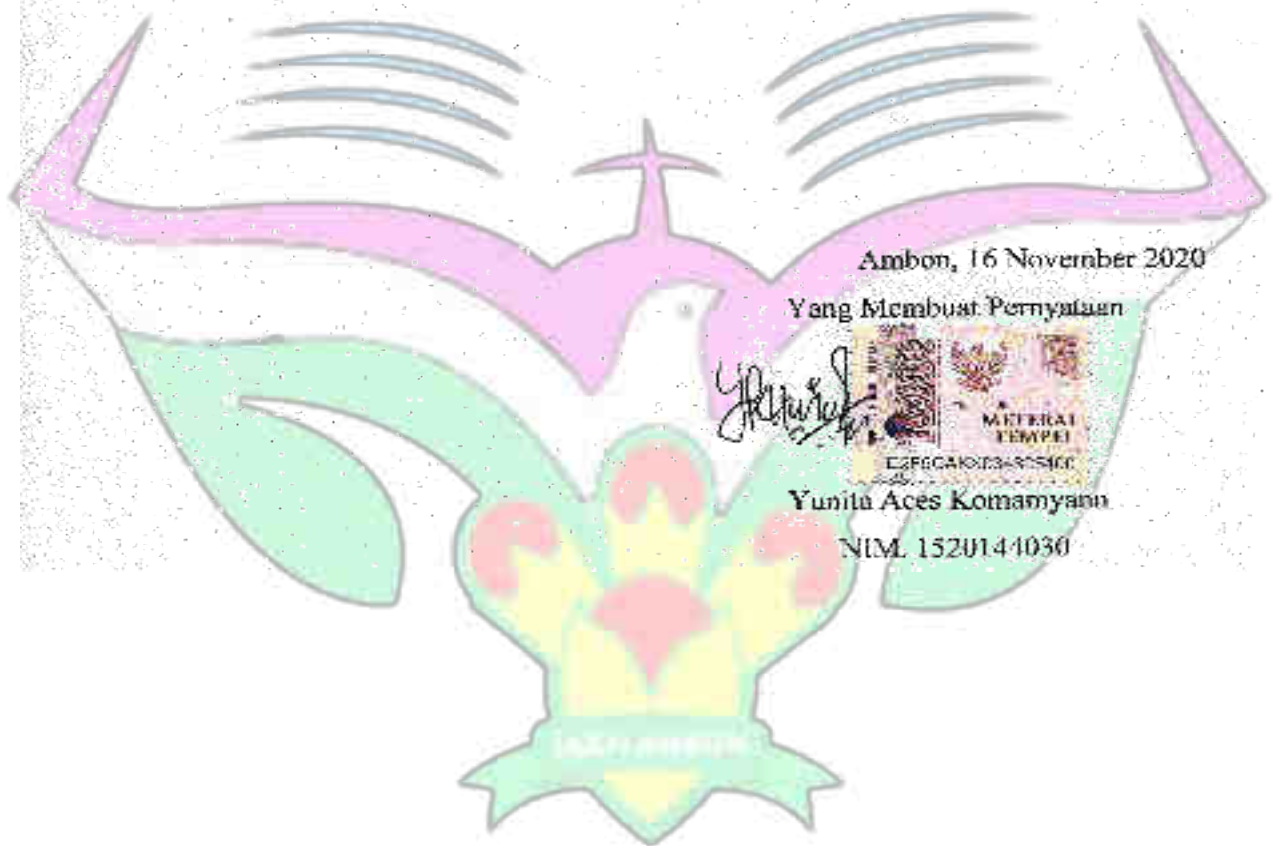
Repository IAKN Ambon



Repository IAKN Ambon

PERNYATAAN ORINSINALITAS

Skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri dan semua sumber, baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan jujur dan benar. Jika dikemudian hari saya terbukti menyimpang dari pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.



LEMBARAN PERSETUJUAN

Skripsi Oleh Nama Yunita Aces Komanyaman, Nim 1520144030, Program Studi Pastoral
Konseling, Judul Skripsi, "Persepsi Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) di
Sekolah Luar Biasa Abc Leliani 1 Ambon" telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji
dalam ujian skripsi

Ambon, 29 Juni 2020

Pembimbing I



H.J. Tesnito, M.Pd

NIP: 197101231998032003

Pembimbing II



I. Sipahotut, S.Psi, M.Psi, Psikolog

NIP: 198406082008012004

Mengetahui

Dean Program Studi Pastoral Konseling



Prof. M. Si

NIP: 19681072001122001

Repository IAKN Ambon

LEMBARAN PENGESAHAN

SKRIPSI

Persepsi Guru Terhadap Anak Herkchutuhan Khusus, Abc Sib Leleani 1 Ambon

Disusun Oleh:

Nama : Yunita Aecs Komanyaman

Nim : 1520144030

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 09 November 2020

Susunan Dewan Penguji

Ketua : H.J. Lesiloio, M.pd

Sekretaris : J. Sipatclat, S.psi, M.psi, Psikolog

Anggota : Dr. E. Anakota, M.si

Anggota : Y. Tuhumuri, M.si

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pada tanggal 09 November 2020

Ketua Program Studi Pastoral Konseling

L.L. Kirihena, M.si

NIP: 196811072001122001

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan

Febby N. Pattv, D.Th, M.Th

NIP: 197102062001122001

Repository IAKN Ambon

LEMBARAN PERSEMBAHAN

Segala pujian hormat dan kemuliaan serta syukur hanya bagi Tuhan Yesus atas segala kekuatan, kesehatan, kesabaran engkau telah memberikan kepada saya. Terima kasih karena engkau telah mengijikan banyak hal terjadi dalam proses skripsi ini, terima kasih untuk Kesedihan dan air mata, terima kasih untuk segalanya Tuhan Yesus.

Satu hal yang ku percaya Tuhan tak pernah meninggalkan sampai saat ini waktu itupun telah tiba, oleh karena itu saya ingin mempersembahkan skripsi ini kepada:

Ayah

Terima kasih Papa, terima kasih untuk semua pengorbananmu, Kasih sayangmu kepada saya, terima kasih untuk nasehatmu (yuni ingat ko pigi merantau sendiri jadi sebagaimana ko pulang juga sendiri, papa kerja banting tulang yang penting ko ingga sekolah), kerja keras banting tulang sampai jatuh sakit, tetapi saya tidak mau mengecewakannya. Namun saya tetap semangat untuk meraih impian saya. Dan dihari ini saya berharap papa senang dan bangga dengan apa yang sudah saya kerjakan dan lewati untuk mengapai cita- cita saya. Terima Kasih Papa, Yuni Bangga punya papa.

Ibu

Terima kasih Ma, terima kasih untuk semua pengorbananmu. Senyum indah yang selalu menyembunyikan kesedihan, segala usaha selalu sulit namun engkau selalu tersenyum, mama tidak pernah merasa lelah, memikul kayu untuk bantu papa demi masa depan saya. Rasa sakit yang begitu dirasakan oleh mama namun setiap senyummu engkau selalu mengajarkanku untuk tetap semangat dan bersyukur, dan tetap menggandalkan Tuhan, terima kasih mama untuk kasih sayangmu bagiku dan adik- adik. Segalanya sulit tetapi di hari ini semuanya itu terlihat indah seperti senyumm mama. I love you Mama.

Ku persembahkan juga untuk adik- adiku, Kris,Itin, Maya,Omi,Ines,Reza mereka yang selalu membantu papa dan mama dalam bekerja. Mereka juga memberikan semangat bagi saya untuk tetap berjuang, dan juga untuk kaka Rana, kaka ita, bongso Elsi dan daid Weli, terima kasih untuk nasihat kalian dan pengorbanan kalian untuk saya.

MOTTO

LANGKAH AWAL DARI KESUKSESAN IALAH BERDOA SERTA BERSABAR DAN MENIKMATI PROSESNYA TUHAN, MAKA ANDA AKAN MELIHAT AKHIR YANG BAHAGIA. SEBAB BAGI TUHAN TAK ADA YANG MUSTAHIL.



Repository IAKN Ambon

CURRICULUM VITAE

Nama : Yunita Aces Komamyanan
Tempat Tanggal Lahir : Ad Ngurwul, 08 januari 1996
Agama : Kristen Protestan
Anak : Pertama Dari Ketujuh Bersaudara
Alamat : Halong Tanah Merah
Nama Orang Tua :
Ayah : Simon Komamyanan
Ibu : Dorsila Falauw/K
Pekerjaan Orang Tua :
Ayah : Petani
Ibu : Petani
Riwayat Pendidikan :
SD Tahun 2008 : SD KRISTEN AD
SMP Tahun 2011 : SMP N 4 KEI BESAR
SMATahun 2014 : SMA KRISTEN TUAL
Masuk IAKN Ambon : TAHUN 2014

KATA PENGANTAR

Segala Pujian, Hormat dan Kemuliaan penulis panjatkan kepada Allah Bapa dalam Yesus Kristus yang oleh hikmatnya dan kasih karunianya telah membuat segala sesuatu indah pada waktunya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Skripsi ini berjudul Persepsi Guru Terhadap Anak Berkebutuhan khusus (Tuna Rungu) di SLB ABC Leleani 1 Ambon, di susun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S-1) pada program studi pastoral konseling, IAKN Ambon.

Banyak pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, rasa hormat dan terima kasih penulis ingin sampaikan kepada :

1. Dr. A. Ch. Kakiay, M,si selaku ketua IAKN atas semua kemungkinan dan kebijaksanaan dalam pengelolaan studi dilembaga ini.
2. Dr. A. Siahaya, M, Th. Dr. W.Y. Tiwery,M, Hum dan Dr. A. C.W. Gaspersz, M,Sm dalam kapasitas sebagai ketua I II dan III di lingkungan IAKN Ambon, terima kasih atas juang Bapak/Ibu mempertimbangkan penulis di tahapbatas perjuangan ini.
3. H.J. Lesilolo, M, Pd pembimbing I, yang telah menerima, bimbingan dan mengarahkan penulis dalam proses penyelesaian penulisan ini serta dengan setia mengorbankan waktu untuk membimbingku dan mengajarkanku untuk sabar melalui proses demi proses. Terima kasih banyak ibu kiranya Tuhan Yesus selalu Memberkati ibu dalam karirnya serta Keluarganya.
4. J. Sipahelut, S,Psi, M,Psi, Psikolog. Selaku pembimbing II yang telah dengan setia dan sabar, menerima, bimbingan dan mengarahkan penulis serta banyak meluangkan waktu, pikiran dan tangan untuk membantu penulis dalam proses penyelesaian

Repository IAKN Ambon

penulisan ini, terima kasih banyak untuk suportmu dalam mendorong saya untuk tetap semangat, dan pesan untuk saya tidak boleh menyerah, Kiranya Tuhan Yesus selalu menyertai dan memberkati ibu dalam Karirnya serta Keluarga.

5. L.L. Ririhena, M,Si Selaku Ketua Program Studi Pastoral Konseling dan J. Sipahelut, S,Psi, M,Psi, Psikolog sebagai sekertaris program studi pastoral konseling, dan Penasehat Akademik J. Touwe M.Pd terima kasih untuk kebersamaan saling menopang dan membantu penulis dalam berbagai kebutuhan perkuliahan bahkan selaku orang tua yang memberikan motivasi dan pelatihan ekstra.
6. Para dosen program studi strata satu IAKN Ambon, yang telah membagi ilmu yang telah dimiliki. Terima kasih atas suasana perkuliahan yang dijalani selama proses kulia sehingga sampe akhir kami boleh berada ditahap ini dengan penuh sukacita.
7. Kepala Sekolah SLB ABC LELEANI 1 Ambon beserta rekan- rekan guru. Terima kasih untuk semua partisipasi kalian kepada penulis yang sudah membantu saya dilapangan untuk melakukan penelitian dan juga bagi Murid- murid Slb Abc Leleani 1 Ambon atas canda dan tawa kalian bagi saya selama proses belajar dikelas, Terkhususnya Kelas Anak Tunarungu, Terima Kasih untuk Ibu Ria yang selalu memperhatikan saya selama di lapangan kiranya Tuhan Yesus selalu menyertai dan Memberkati kalian semua.
8. Keluargaku yang menjadi Inspirasi dan motivator serta memberikan cinta yang hangat dari kejauhan untuk tidak boleh menyerah dan tetap berjuang hingga akhir dan atas cinta kalian, Ayah Tercinta Simon Komamyman dan Mama tercinta Dorsila Falauw, Adik, Kris, Itin, Maya, Omi, Rines, Reza serta Bongso Elsi dan Daid Weli. Kalianlah Kebanggaan saya.

Repository IAKN Ambon

9. Kosan Redland 09,(Kaka Grace, Kaka Iren, Kaka Cheny, Ade Ulen, Ade Lita Om Yan, Ade Yoke, Kaka Vanlin, Kaka Vantri, Flo dan Kaka ona Terima kasih Untuk Kebersamaan, Semangat, motivasi yang selalu kalian berikan kepada saya, Tuhan Yesus Memberkati.
10. Teman - Teman Kaum Muda GSJA ALITHEIA WS yang selalu memberikan nasehat serta support dan sudah membantu membimbing saya untuk selalu mengandalkan Tuhan dalam Setiap Proses, Terima kasih Kakak- kakak Rohani terkhususnya Kaka Gea Timisela, Kaka Rian Letelay, Kaka Lidia Nanlohy, Kaka Chido Romode dan ade Cima, ade try, ade laura serta ade Flo. Dan juga mama- mama Rohani saya : Mama Mona Pattipelohy, Mama Ita Latuheru, Mama Lien Manuhutu dan Bapa Oky Nikiyuluw Tuhan Senantiasa Memberkati kalian dalam pelayanan, Biarlah Roh Allah yang ada dalam hati Kalian selalu menutun serta memberikan terang bagi saya untuk berjalan sesuai kehendak Tuhan.
11. Rekan- Rekan Seperjuangan angkatan 2014 yang selalu bersama membagi didalam berbagai kekurangan, dan juga Kaka Yoke yang selalu Mmebrikan Nasehat untuk tetap berjuang, Terima Kasih Untuk Ketulusan Kalian Semua. Tuhan Yesus Memberkati.
12. Semua orang baik pribadi maupun kelompok, yang telah membantu dan memberikan dorongan serta motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan tulisan ini.

ABSTRAK

NAMA : YUNITA ACES KOMAMYANAN

NIM : 1520144030

Judul Skripsi : Persepsi Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Tuna Rungu) pada Sekolah Luar Biasa ABC Leleani 1 Ambon

Pembimbing I : H. J. Lesilolo, M.Pd

Pembimbing II: J. Sipahelut, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Anak Tunarungu merupakan anak yang mempunyai gangguan pada pendengarannya sehingga tidak dapat mendengar bunyi dengan sempurna atau bahkan tidak ada satupun manusia yang tidak bisa mendengar sama sekali. Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui Persepsi Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus(Tunarungu) Sekolah Luar Biasa Abc Leleani 1 Ambon. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh obyek penelitian dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.Sedangkan pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan deskriptif yang meneliti aktivitas guru ABK terhadap siswa dengan kasus tunarungu.Adapun tujuannya adalah untuk menjelaskan pengetahuan, sikap dan harapan guru dalam mengajar dan mendidik ABK yang tunarungu. Hasil analisa dilapangan dapat menunjukkan: (1) Guru yang mendidik dan mengajar ABK belum memahami dan melakukan proses pendidikan bagi ABK secara professional, (2) kurangnya fasilitas pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan ABK, (3) Guru yang menangani anak berkebutuhan khusus bukanlah guru professional.

Kata Kunci: Persepsi Guru, Anak Berkebutuhan Khusus, Tuna Rungu

DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Halaman Judul.....	ii
Lembaran Logo.....	iii
Pernyataan Orisinalitas.....	iv
Lembaran Persetujuan.....	v
Lembaran Pengesahan.....	vi
Lembaran Persembahan.....	vii
Motto.....	viii
Curriculum Vitae.....	ix
Kata Pengantar.....	x
Abstrak.....	xiii
Daftar Isi.....	xiv
Daftar Tabel	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Pembatasan Masalah.....	4
1.3 Perumusan Masalah.....	4
1.4 Tujuan Penelitian.....	5
1.5 Manfaat Penelitian.....	5
1.6 Tinjauan Pustaka.....	6
1.7 Tinjauan Teori.....	7
1.7.1 Presepsi.....	7
1.7.2 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Presepsi.....	16
1.7.3 Guru.....	18
1.7.4 Pengertian Guru.....	21
1.7.5 Peranan Guru.....	22
1.7.6 Anak Berkebutuhan Khusus.....	24

Repository IAKN Ambon

1.8	Metode Penelitian	29
1.8.1	Jenis Penelitian.....	29
1.8.2	Lokasi Penelitian.....	30
1.8.3	Teknik Pengumpulan Data.....	31
1.8.4	Teknik Analisa Data.....	32
BAB II KONTEKS UMUM PENELITIAN.....		33
2.1	Sejarah Singkat SLB ABC Leleani 1 Ambon.....	33
2.2	Letak Geografis SLB ABC Leleani 1 Ambon.....	35
2.3	Keadaan Tenaga Pengajar Dan Tingkat Pendidikan.....	35
2.4	Keadaan Sekolah SLB ABC Leleani 1 Ambon.....	36
BAB III ANALISA DAN PEMBAHASAN.....		37
3.1	Persepsi Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus	37
3.2	Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi.....	39
3.3	Peranan Guru	42
3.4	Harapan.....	48
3.5	Implikasi.....	50
BAB IV PENUTUP.....		52
4.1	Kesimpulan.....	52
4.2	Saran	53
DAFTAR PUSTAKA.....		55
LAMPIRAN.....		56

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Keadaan Guru SLB ABC Leleani 1 Ambon	35
Tabel 2	Keadaan Anak Berkebutuhan Khusus SLB Leleani 1 Ambon.....	36



Repository IAKN Ambon

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang dalam proses perkembangan mengalami kelainan fisik, mental-intelektual, sosial dan atau emosional dibanding dengan anak-anak lain seusianya. Dalam dunia pendidikan, berkebutuhan khusus merupakan sebutan bagi anak yang memiliki kekurangan, yang tidak dialami oleh anak pada umumnya.¹ Dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus tidak selalu mengalami kendala. Namun ketika mereka berinteraksi dengan anak-anak sebaya yang mengikuti pendidikan reguler maka ada unsur-unsur tertentu yang menjadi kendala bagi pertumbuhan ABK. Misalnya, anak yang tuna rungu mengalami hambatan dalam berbicara dan berbahasa akibat gangguan sebagian pendengaran.

Anak berkebutuhan khusus dianggap berbedadari anak normal. Setiap anak mempunyai kelemahan dan kelebihan yang berbeda-beda antara anak yang satu dengan anak yang lain. Mereka perlu mendapat pelayanan baik secara medis, pendidikan maupun dalam berinteraksi sosial. Perhatian dan pelayanan yang profesional dan serius bagi ABK sangat membantu mereka untuk mengembangkan potensi dan minat mereka.

Guna mendapat pendidikan yang optimal maka guru yang memiliki tanggung jawab mengajar di sekolah luar biasa perlu memiliki kemampuan mengidentifikasi ciri-ciri siswa ABK. Namun biasanya anak-anak ABK belum dikenali secara baik oleh guru. Kalaupun dikenali hanya sekedar mengetahui bahwa anak-anak ABK adalah mereka yang mengalami tunanetra,

¹ Abdul Hadis. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Alfabeta. (2006). Hal 4

tunarungu, dan tunadaksa, autism. Jika ini terjadi maka sangat mungkin guru abk memberikan perlakuan yang salah.

Sikap guru ABK yang ideal terhadap anak berkebutuhan khusus menurut Paul hendaknya memiliki semangat berikut. (1) Cinta kepada siswanya; (2) Menghargai nilai kemanusiaan lebih dari aturan formal; (3) sikap membebaskan dan bukan membelenggu.² Sikap ideal tersebut merupakan landasan yang hendaknya ada dan dimiliki oleh seorang guru, termasuk guru kelas, guru khusus, guru mata pelajaran, dan guru-guru lain.

Berdasarkan hasil wawancara yang berkaitan dengan pembelajaran dalam kelas, guru ABK mengungkapkan bahwa penanganan terhadap siswa berkebutuhan khusus berbeda-beda antar pribadi guru satu dengan guru lainnya. Ada guru yang menerima keberadaan siswa berkebutuhan khusus dalam kelas dan mengatakan bila anak sudah masuk kelas dan tidak mengganggu sudah cukup, namun tidak memberikan akomodasi secara khusus dalam pembelajaran. Adapun guru A mengatakan bahwa guru hanya memberikan kesempatan anak berkebutuhan khusus bergabung dengan temannya dalam kelas tanpa memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak tersebut.

Pasal 6 ayat 1 UU RI No. 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat mengamanatkan yaitu setiap penyandang cacat berhak memperoleh pendidikan pada semua sektor, jalur, jenis dan jenjang pendidikan. Setiap penyandang cacat memiliki hak yang sama untuk menumbuh kembangkan bakat, kemampuan dan kehidupan sosialnya, terutama bagi penyandang cacat anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat (Pasal 6 ayat 6 UU RI No. 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat).

² Paul Suparno. *Guru demokrasi di era reformasi*. Jakarta: Grafindo. 2005. Hal 90-95

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Amin Mustofa menunjukkan bahwa guru ABK yang berkategori baik memiliki pengetahuan, keyakinan, dan pandangan yang baik terkait anak berkebutuhan khusus. Guru memiliki perasaan serta toleransi yang baik terhadap anak berkebutuhan khusus, serta guru cenderung siap menjadi teladan dan bersedia menjalin komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus.

Peneliti setelah melakukan penelitian awal menemukan bahwa guru yang mendidik dan mengajar ABK belum memahami dan melakukan proses pendidikan bagi ABK secara profesional. Misalnya, pendekatan metode pembelajaran yang digunakan bagi ABK memiliki kesamaan dengan metode mengajar untuk siswa umumnya. Ada guru yang memberikan perhatian serius kepada anak dengan membantu memfasilitasi cara belajar anak. Tetapi ada juga guru yang bersikap kurang menaruh perhatian yang serius dalam mengajarkan ABK sehingga anak kurang nyaman dalam mengikuti pembelajaran.

Kondisi di atas cukup memperihatinkan karena secara profesional guru ABK memiliki kemampuan dan potensi untuk menunjukkan perasaan positif kepada anak sebagai tanda bahwa guru menyayangi anak tersebut. Jika dalam proses pembelajaran maka sesuaikan kondisi anak dan mengikuti keinginan anak. Bahkan, guru ABK perlu membantu anak memberikan alternatif pemecahan masalah bersama dengan mereka.

Peneliti juga menemukan bahwa cara guru memberikan pelayanan kepada ABK adalah kurangnya fasilitas pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan ABK sehingga anak memilih dan melihat kegiatan aktivitas kegiatan yang dilakukan oleh temannya. Guru ABK diharapkan dapat menyadari adanya perbedaan-perbedaan khusus satu anak dengan anak yang lainnya sehingga pelayanan dan perhatian yang diberikan kepada tiap anak dirasakan manfaat yang berarti bagi anak.

Salah satu bentuk pelaksanaan proses pembelajaran bagi ABK adalah guru perlu mengorganisir lingkungan dimana anak ABK belajar dengan menyediakan fasilitas bagi anak untuk mempelajarinya. Guru perlu memahami anak sebaik-baiknya agar memberi pengalaman-pengalaman pembelajaran yang membentuk siswa menemukan sesuatu yang menarik, bernilai yang secara intrinsik memotivasi, menantang dan berguna bagi mereka.³

Realita yang terjadi di slb abc leleani 1 ambon yaitu : (1). Guru yang menangani anak berkebutuhan khusus bukanlah guru professional (semuanya guru Reguler). (2). kurangnya fasilitas pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan ABK. (3) guru yang mendidik dan mengajar ABK belum memahami dan melakukan proses pendidikan bagi ABK secara professional.

Beberapa permasalahan di atas terkait dengan cara guru ABK melaksanakan tanggung jawab mereka untuk mendidik dan mengajar ABK, maka peneliti berkeinginan untuk meneliti lebih dalam perspsi guru terhadap anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa ABC Lelelaani 1 Ambon.

1.2 Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya masalah yang akan diteliti, maka penulis membatasi penelitian hanya pada Sekolah Luar Biasa ABC Leleani 1 Ambon tentang Persepsi Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka perumusan masalah dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

³Trianto. *Model pembelajaran terpadu konsep, strategi, dan implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta; Bumi Aksara. 2011. Hal 25.

- a. Bagaimana sikap guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus slb abc leleani 1 Ambon?
- b. Hambatan- Hambatan apa saja yang dialami dalam proses belajar mengajar anak berkebutuhan khusus di slb abc leleani 1 Ambon?
- c. Bagaimana harapan guru kedepan untuk anak berkebutuhan khusus slb abc leleani 1 Ambon?

I.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan:

- a. Untuk mengetahui sikap guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus slb abc leleani 1 ambon.
- b. Untuk mengetahui Hambatan- Hambatan apa saja yang dialami dalam proses belajar mengajar anak berkebutuhan khusus di slb abc leleani 1 Ambon.
- c. Untuk mengetahui harapan guru kedepan untuk anak berkebutuhan khusus slb abc leleani 1 Ambon.

I.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini peneliti golongan kedalam dua kategori yaitu: manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dalam menambahkan wawasan serta mengembangkan konsep mengenai persepsi guru terhadap anak berkebutuhn khusus.

b. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan pemahaman bagi peneliti sendiri dan peneliti lainnya dalam meneliti masalah yang sama mengenai persepsi guru terhadap anak berkebutuhan khusus.

I.6 Tinjauan Pustaka

Penelitian relevan memuat uraian secara sistematis mengenai hasil penelitian terdahulu (*prior research*) tentang persoalan yang akan dikaji. Peneliti mengemukakan dan menunjukkan dengan tegas bahwa masalah yang akan dibahas belum pernah diteliti atau berbeda dengan penelitian sebelumnya. Untuk itu, tinjauan kritis terhadap hasil kajian terdahulu perlu dilakukan dalam bagian ini sehingga dapat ditentukan di mana posisi penelitian yang akan dilakukan berbeda.

Pertama, Hesti Marjanti meneliti Pelaksanaan Pengembangan Persepsi Bunyi Siswa Tunarungu Kelas Taman Kanak-kanak di SLB Tunas Bhakti Pleret, (2016). Hasil penelitian menunjukkan guru menyusun perencanaan meliputi kegiatan, sarana, metode, dan evaluasi. Perencanaan tersebut belum dituangkan dalam bentuk tulisan. Tahapan pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi dimulai dari tahap pendahuluan, tahap inti, dan tahap penutup. Metode yang digunakan adalah metode demonstrasi dan pemberian tugas. Sarana pengembangan persepsi bunyi meliputi tenaga pendidik dan sarana fisik (ruang dan media). Media yang digunakan adalah drum. Teknik tes yang digunakan adalah tes perbuatan dan pengamatan. Kemampuan deteksi bunyi BK 70%, HN 60%, SF 80%, dan MT 80%, dengan kategori baik dan baik sekali.

Kedua peneliti menemukan skripsi dengan judul Presepsi Guru Pembimbing Khusus ABK Kelas 1 Terhadap Implementasi Kurikulum 2013 Di SD AL Firdaus Surakarta. Tujuannya untuk

menunjukkan bahwa guru pembimbing khusus ABK kelas 1 SD AL Firdaus Surakarta kurikulum 2013 tepat untuk digunakan bagi siswa ABK, karena menekankan kepada karakter dan sikap peserta didik.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Agus Widodo, Hayatun Thaibah, dan Aninda Eka Putritentang Persepsi Guru Kelas Sekolah Dasar Negeri terhadap Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Gadang 2 Banjarmasin 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus di SDN Gadang 2 Banjarmasin masih kurang sesuai dengan sistem atau peraturan pendidikan inklusif, karena kurangnya pengetahuan guru kelas mengenai karakteristik anak berkebutuhan khusus dapat membuat guru kelas kesulitan dalam menyampaikan bahan ajar, menghambat proses pembelajaran di dalam kelas, dan menghambat penerimaan bahan ajar yang disampaikan guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus, sehingga sulit untuk mengoptimalkan potensi yang ada pada anak berkebutuhan khusus.

Guru kelas dapat menambah pengetahuan mengenai anak berkebutuhan khusus dengan mengikuti workshop, seminar ataupun pelatihan tentang anak berkebutuhan khusus dan peserta didik pada umumnya dapat menerima kehadiran peserta didik berkebutuhan khusus serta peneliti hendaknya pertimbangkan dalam melakukan penelitian lebih lanjut lagi tentang faktor apa saja yang menyebabkan adanya persepsi negatif guru pendidikan dasar terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah.

1.7 Tinjauan Teori

1.7.1 Persepsi

Persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan “tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu proses seseorang mmengetahui melalui panca inderanya. Persepsi diartikan

sebagai suatu proses pengamatan seseorang terhadap lingkungan dengan menggunakan indera-indera yang dimiliki sehingga ia menjadi sadar akan segala sesuatu yang ada dilingkungannya.⁴

Menurut Bimo Walgito persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat inderanya atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti sampai di situ saja, melainkan stimulus itu diteruskan dan selanjutnya merupakan proses persepsi.⁵

Persepsi dalam bahasa Inggris *Perception* adalah cara pandang terhadap sesuatu atau mengutarakan pemahaman hasil olahan daya pikir, artinya persepsi berkaitan dengan faktor-faktor eksternal yang direspons melalui pancaindra, daya ingat, dan daya jiwa.⁶ Persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar diterima oleh individu, yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak atau melalui indera atau disebut proses sensoris. Di dalamnya terjadi proses berpikir yang pada akhirnya terwujud dalam suatu pemahaman.

Persepsi memiliki hubungan dengan pengamatan dan dorongan untuk mengetahui dan memahami suatu objek melalui indera. Pengamatan dalam persepsi disertai dengan kesadaran sehingga dapat membedakan satu dengan yang lainnya. Setiap individu yang melakukan persepsi akan mengorganisir dan menginterpretasi stimulus yang diterima dari pengaruh objek yang diamati sehingga menjadi aktivitas pemahaman tersendiri secara mendalam.

⁴Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2003. Hal 864

⁵ Bimo Walgito. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset. 2004. Hal 87.

⁶ Nurrsikinah Daulay. *Pengantar Psikologi dan Alquran tentang Psikologi*. Jakarta: Prenadiamedia Group. 2014. Hal 15

Aspek- aspek dalam persepsi menurut Walgito dapat di golongan menjadi 3 (tiga) yaitu:

1. Aspek kognitif, yaitu menyangkut cara mendapatkan pengetahuan atau cara berpikir dan atau pengalaman masa lalu. Individu dalam mempersiapkan sesuatu yang dapat di latar belakang oleh adanya aspek kognitif ini, yakni pandangan individu tersebut terhadap sesuatu berdasarkan keinginan dan pengharapan atau dari cara individu tersebut memandang sesuatu berdasarkan pengalaman dari yang pernah didengar atau dilihatnya dalam kehidupan sehari- hari.
2. Aspek konatif, yaitu yang menyangkut sikap, perilaku, aktivitas dan motif. Timbulnya suatu perilaku tertentu di sekitarnya diwujudkan dalam sikap atau perilaku individu tersebut dalam kehidupan sehari- hari.
3. Aspek afektif, yaitu menyangkut emosi dari individu dalam mempersiapkan sesuatu bisa melalui komponen afektif yang berlandaskan pada emosi individu. Dengan demikian persepsi meliputi beberapa aspek, yaitu aspek kognitif, aspek konatif, dan aspek afektif.⁷

Persepsi juga pada hakekatnya adalah proses kognitif yang dialami setiap orang didalam memahami setiap informasi yang terjadi melalui indra pendengar indra penglihatan, penghayatan, perasaan dan penciuman berdasarkan pandangan para ahli diatas maka dapat dijelaskan bahwa persepsi adalah penilaian individu terhadap panca indera bahwa kejadian maupun tingka laku manusia sehari- hari yang nantinya berpengaruh pada perilakunya dalam proses pembentukan sikap dan perilaku.⁸

Adapun faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu, 1) pribadi atau diri sendiri yang terdorong untuk melihat dan berupaya memberikan interpretasi tentang apa yang dilihat.

⁷Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gadja Mada, 1983. Hal 30

⁸ Atkinson dkk, *Pengantar Psikologi Jilid II*, Bantam:interiksa .1997. Hal 277

Karakteristik kepribadian yang mempengaruhi adalah sikap, motif, kepentingan, pengalaman dan harapan. 2) Sasaran persepsi dapat berupa orang, benda atau peristiwa. Sasaran ini berpengaruh antara persepsi, dan 3) Faktor situasi, berhubungan dengan kontekstual yang artinya bahwa dalam situasi mana persepsi itu timbul perlu mendapatkan perhatian. Situasi merupakan faktor yang turut berperan dalam menumbuhkan persepsi.⁹

Faktor yang mempengaruhi persepsi pada dasarnya dibagi menjadi 2 faktor yaitu:

1. Faktor Internal yaitu yang terdapat dalam diri individu antara lain,

- a. Perhatian yang memerlukan energy untuk fokus pada bentuk fisik dan fasilitas mental dari suatu objek dan setiap orang memiliki perhatian yang berbeda terhadap hal yang mempengaruhi persepsi da terhadap suatu objek bergantung suatu objek.
- b. Minat persepsi terhadap suatu objek bervariasi tergantung pada seberapa banyak energi yang digerakkan untuk mempersepsi. Banyaknya energi merupakan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus atau dapat dikatakan sebagai minat.
- c. Kebutuhan searah, yaitu berhubungan dengan kuatnya seseorang individu mencari objek-objek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya.
- d. Pengalaman dan ingatan adalah sejauh mana seseorang dapat mengingat kejadian-kejadian lampau untuk mengetahui suatu stimulus dalam pengertian luas
- e. Suasana hati merupakan keadaan emosi mempengaruhi perilaku seseorang, suasana hati ini menunjukkan bagaimana perasaan seseorang pada waktu yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang dalam menerima, bereaksi, dan mengingat.

⁹ Siagian Sondang. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta. 1995. Hal 1995

2. Faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi, merupakan karakteristik dari lingkungan dan objek-objek yang terlibat di dalamnya. Elemen-elemen tersebut dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi seseorang dalam merasakannya atau menerimanya. Sementara itu faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi antara lain:

- a. Ukuran dan penempatan dari objek ini menyatakan bahwa semakin besarnya hubungan suatu objek maka semakin mudah untuk dipahami. Bentuk ini mempengaruhi persepsi individu dan dengan melihat bentuk ukuran suatu objek individu akan mudah untuk perhatian pada gilirannya membentuk persepsi.
- b. Keunikan dan kontrasan Stimulus luar yang penampilannya dengan latar belakang dan sekelilingnya yang sama sekali di luar sangkaan individu yang lain akan banyak menarik perhatian.
- c. Intensitas dan kekuatan dari stimulus dari luar akan memberikan makna lebih bila lebih sering diperhatikan dibandingkan dengan yang hanya sekali dilihat. Kekuatan dari stimulus merupakan daya dari suatu objek yang bisa mempengaruhi persepsi.
- d. Motion atau gerakan Individu akan banyak memberikan perhatian terhadap objek yang memberikan gerakan dalam jangkauan pandangan dibandingkan objek yang diam.

Dalam proses pembentukan persepsi maka persepsi tidak begitu saja lahir, tetapi telah melalui beberapa proses. Persepsi berhubungan dengan objek, peristiwa atau hubunganyang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Dalam persepsi muncul tanggapan, penilaian atau respon terhadap objek yang diamati sehingga muncul adanya perhatian dan kebutuhan. Kemampuan seseorang untuk mempersepsikan stimulus yang sama akan

ditafsirkan berbeda-beda masing-masing individu. Proses penafsiran tergantung dari pengalaman masing-masing.¹⁰

Proses terjadinya persepsi adalah objek menimbulkan stimulus dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Antara objek dan stimulus itu berbeda, tetapi ada kalanya bahwa objek dan stimulus itu menjadi satu, misalnya dalam hal tekanan. Benda sebagai objek langsung mengenai kulit, sehingga akan terasa tekanan tersebut. Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini yang disebut sebagai proses fisiologi. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba. Proses yang terjadi dalam otak atau dalam pusat kesadaran inilah yang disebut sebagai proses psikologis¹¹. Akhir dari proses terjadinya persepsi adalah individu menyadari tentang misalnya apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera. Proses ini merupakan proses terakhir dari persepsi dan merupakan persepsi sebenarnya. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidak mampuan mental, emosi, atau fisik.¹² Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang karena suatu hal khusus membutuhkan pelayanan pendidikan khusus, agar potensinya dapat berkembang secara optimal. Konsep anak berkebutuhan khusus memiliki makna dan lingkup yang luas dibandingkan dengan konsep akan

¹⁰ Ibid. Jailudun Rahmat. Hal 55

¹¹ Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta. 2010. Hal 20

¹² Geniofam, *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Garailmu, 2010), hlm.11

luar biasa. Anak yang berkebutuhan khusus merupakan mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara maupun permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens.

Anak berkebutuhan khusus atau (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata “Anak Luar Biasa” yang menandakan adanya kelainan khusus. Kata “Anak Berkebutuhan Khusus” digunakan untuk memperhalus konotasi makna dari anak penyandang cacat. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dan lainnya. Anak berkebutuhan khusus memerlukan suatu metode pembelajaran yang sifatnya khusus. Suatu pola gerakan yang bervariasi, diyakini dapat meningkatkan potensi peserta didik dengan kebutuhan khusus dalam kegiatan dalam pembelajaran yang berkaitan dengan pembentukan fisik, emosi, sosialisasi dan daya nalar.

Menurut Suron dan Rizzo anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dalam keadaan dimensi penting dari fungsi kemanusiaannya. Mereka secara fisik, psikologis, kognitif atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan kebutuhan dan potensinya secara maksimal, sehingga memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga profesional¹³ Perlakuan guru terhadap anak berkebutuhan khusus atau yang bisa disebut dengan layanan pendidikan yang diberikan guru kepada siswa berkebutuhan khusus.

Menurut Wardani layanan pendidikan mempunyai makna yang cukup besar karena memang mereka memerlukan pelayanan ekstra, yang berbeda dari layanan yang diberikan kepada orang-orang yang tidak menyandang kelainan. Sesuai dengan jenis kelainan yang mereka sandang mereka mempunyai perbedaan dalam kemampuan belajar, perkembangan sosio-emosional yang berdampak pada kemampuan bersosialisasi, serta kondisi fisik dan kesehatan. Pemerintah diharapkan mampu melayani anak berkebutuhan khusus dalam hal

¹³[Blogspot.com/2019/06/19AnakBerkebutuhanKhusus](https://www.blogspot.com/2019/06/19AnakBerkebutuhanKhusus). diakses pada tanggal 19 Juni 2019

pendidikan dengan baik dan layak. Faktor- faktor fungsional yang menentukan persepsi seseorang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal- hal termasuk faktor- faktor personal.

Menurut Jalanudin menjelaskan bahwa yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respons terhadap stimuli. Persepsi juga meliputi kongisi(pengetahuan), yang mencakup panfsiran objek, tanda dan orang dari sudut pengalaman yang bersangkutan. Krech ddk, mengemukakan bahwa persepsi seseorang ditentukan oleh dua faktor yakni pengenalan masa lalu dan faktor pribadi. Prinsip dasar tentang persepsi memiliki faktor- faktor yang mempengaruhi seseorang dalam memberikan persepsi antara lain:¹⁴

1. Persepsi Bukan Absolute

Manusia bukanlah instrument ilmiah yang mampu menyerap segala sesuatu persis seperti keadaan sebenarnya. Oleh karena itu siswa akan memberikan persepsinya dengan pandangnya, bahasanya sendiri sesuai dengan apa yang serapnya.

2. Persepsi Itu Selektif

Seseorang hanya memperhatikan beberapa rangsangan saja dan banyak rangsangan yang dikelilinginya pada saat tertentu. Ini berarti bahwa rangsangan yang diterima akan tergantung pada apa yang ia pelajari, apa yang pada saat yang menarik perhatinya dan kearah mana persepsi itu mempunyai kecenderungan. Ini berarti juga bahwa ada keterbatasan dalam kemampuan seseorang untuk menerima rangsangan.

3. Persepsi Itu Mempunyai Tatanan

Orang menerima rangsangan tidak dengan cara sembarangan. Ia akan menerimanya dalam bentuk hubungan- hubungan atau kelompok- kelompok.jika rangsangan yang

¹⁴ Rahmat, jalaludin, *Kebudayaan*, (Jakarta : BPK-Gunung Mulia, 1987,) hlm 102-104

datang tidak lengkap, ia akan melengkapinya sendiri sehingga hubungan itu menjadi jelas.

4. Persepsi Dipengaruhi Oleh Harapan Dan Kesiapan (penerima rangsangan)

Harapan dan kesiapan penerima pesan akan menentukan pesan mana yang akan dipilih untuk diterima, selanjutnya sebagaimana yang dipilih itu akan ditata dan demikian pula pesan tersebut akan diinterpretasikan.

5. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama.

Jadi persepsi tentang pengaruh teman sebaya (anak) terhadap pembentukan perilaku yaitu proses masuknya stimulus (stimulus tentang teman sebaya) ke otak siswa lewat inderanya akan terjadi proses yang rumit dan kemudian menghasilkan persepsi. Persepsi dipengaruhi oleh faktor dari dalam maupun dari luar. Faktor dari dalam ini berkaitan dengan pemusatan indera siswa dan pengalaman masa lalu, faktor dari luar yaitu sumber informasi dari masyarakat sebagai pemberi respons.

Dapat disimpulkan bahwa satu faktor yang terpenting dari dalam untuk mendukung anak-anak berkebutuhan khusus ialah orang tua, dimana orang tua juga ikut berperan penting dalam pembentukan karakter anak karena orang tua ialah guru yang paling terutama bagi anak. Orang tua merupakan inspirasi bagi anak-anak dalam perkembangannya sehingga ketika anak yang cacat mereka mengalami kegagalan untuk mengingat maka guru disekolah bertungas untuk belajar kembali dan mengingatkan kembali namun dalam hal ini sebelum guru berperan sebagai orang tua kedua dari anak-anak tersebut maka guru pertama bagi anak-anak ialah orang tua.

Oleh karena itu sebagai orang tua harus mampu menerima keadaan yang ada, keadaan seperti anak mengalami cacat mental atau fisik, karena anak-anak yang berkebutuhan khusus atau penyandang cacat terlahir dari dalam keluarga sendiri.

1.7.2 Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Setiap individu memiliki persepsi masing-masing dalam dirinya, tindakanlah yang membuatnya berbeda. Sedangkan pengertian persepsi itu sendiri adalah suatu proses yang mengikutsertakan bagian dari panca indra melalui suatu *reseptor* yaitu indra. Melalui alat indera yang menjadi penghubung antara seorang individu dengan dunia luarnya.

Oleh sebab itu ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi itu sendiri yaitu sebagai berikut:

1. Fisiologis

Banyak informasi yang masuk melalui panca indera, kemudian informasi yang diperoleh tersebut akan mempengaruhi dan melengkapi kegiatan anda untuk memberikan makna terhadap lingkungan sekitarnya atau *feedback*.

Kapasitas indera untuk mempersepsikan apa yang ada pada tiap orang berbeda – beda sehingga interpretasi terhadap lingkungan juga bisa menghasilkan sesuatu yang berbeda.

2. Perhatian

Setiap orang membutuhkan energy yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada suatu bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu objek.

3. Minat

Selain itu persepsi terhadap suatu objek sangat bervariasi tergantung pada seberapa

banyak energy atau perceptual vigilance yang dapat digerakan untuk mempersiapkan suatu objek.

Perceptual Vigilance kecenderungan seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari rangsangan atau dapat dikatakan sebagai minat.

4. Kebutuhan yang searah

Faktor ini dapat ditinjau dari bagaimana kuatnya seseorang individu mencari objek-objek atau pesan yang dapat memberikan sebuah jawaban sesuai dengan harapan pada dirinya. Sehingga ia mampu mempersepsikan segala sesuatu dengan hal yang positif.

5. Pengalaman dan ingatan

Pengalaman individu juga dapat dikatakan bagaimana pada ingatannya dapat memberikan arti sejauhmana seseorang dapat mengingat pada peristiwa dimasa lampau. Hal ini untuk mengetahui suatu rangsangan dalam pengertian luas dan majemuk. Sehingga tercipta persepsi yang memberikan dampak baik pada dirinya.

6. Mood

Faktor yang mempengaruhi persepsi lainnya adalah mood atau suasana hati. Keadaan emosi dan amara pada seseorang dapat dipengaruhi dari perilakunya sendiri. Mood dapat menunjukkan bagaimana perasaan seseorang pada waktu yang dapat mempengaruhi sikap seseorang dalam menerima, bereaksi dan juga mengingat suatu kejadian.

7. Gerakan

Setiap orang juga mampu memberikan perhatian terhadap objek yang memberikan gerakan dalam jangkauan pandangan mata, dibandingkan dengan objek yang diam.

Objek yang bergerak lebih mudah menghasilkan persepsi melalui rangsangan, objek yang diam hanya terkesan biasa saja.¹⁵ Oleh karena itu dapat di simpulkan bahwa informasi yang masuk melalui panca indera kita dapat mempengaruhi serta melengkapi setiap informasi yang kita terima atau kita dapatkan, dengan perhatian serta minat sehingga seseorang dapat memberikan sebuah jawaban sesuai dengan harapan pada dirinya. Begitu pula dengan pengalaman masa lalu yang mengingat pada peristiwa dimasa lampau, perasaan seseorang pada waktu tertentu harus mampu untuk menerima.

1.7.3 Guru

UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyebut guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi anak didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (dalam Muhaimin, 2005). Guru adalah orang dewasa yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar anak didik dapat belajar dan mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan (Syaiful Bahri Djamarah, 2005 : 15). Jadi, guru adalah orang yang memiliki kemampuan untuk mengelola kelas dalam rangka memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik agar mencapai tingkat kedewasaan. Pengelolaan kelas yang dimaksud meliputi kemampuan dalam memberikan pembelajaran dan bimbingan bagi anak didik serta penguasaan kelas dalam menangani anak didik dengan tepat sesuai karakteristik masing-masing anak didik.

¹⁵<https://DosenPsikologi.com> 7 Faktor Yang Mempengaruhi Persepi Manusia di akses pada /2019/06/20

Subjek guru yang dibicarakan dalam penelitian ini adalah guru kelas. Guru kelas adalah orang dewasa yang memiliki kemampuan berdasarkan program pendidikan yang telah didapatkan untuk mengelola kelas dalam rangka memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik agar memiliki keterampilan dan mencapai tingkat kedewasaan. Guru sebagai orang yang langsung berhadapan dengan anak didik, orang tua, dan masyarakat, harus mampu memberikan layanan pendidikan kepada semua anak tanpa terkecuali secara ramah dan profesional.

Guru kelas yang memiliki kesiapan dalam hal pembelajaran berarti ia mampu memilih dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dan teknik evaluasi yang tepat untuk anak berkebutuhan khusus. Selain itu guru kelas juga perlu untuk memiliki kemampuan dasar sebagaimana guru pembimbing khusus sehingga kesiapan guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus dapat lebih meningkat.

Perilaku guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus, antara lain:¹⁶

1. Perilaku menunjukkan perasaan positif, yaitu perasaan peduli dan bertanggung jawab untuk memberikan bantuan pada anak berkebutuhan khusus.
2. Perilaku beradaptasi dengan anak. Adaptasi dengan kondisi anak berkebutuhan khusus yang dimaksud berupa menyesuaikan program pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus. Perilaku memperhatikan dan mengakui inisiatif serta cara belajar anak secara individual akan memiliki dampak yang sangat besar bagi anak berkebutuhan khusus. Bagaimanapun juga anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki perbedaan dari anak lain, sehingga program pembelajaran dan penanganan untuk anak berkebutuhan khusus perlu dilakukan adaptasi dengan karakteristik individual mereka.

¹⁶<https://DosenPsikologi.com> 7 Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Manusia di akses pada /2019/06/20

3. Berbicara dengan anak, yaitu berinteraksi dalam bentuk mengajak anak untuk berpartisipasi dalam dialog mengenai isi tema yang akan dipelajari sehingga mereka terlibat secara pribadi.
4. Memberikan pujian dan penghargaan. Pujian dan penghargaan diberikan oleh guru kelas apabila anak mau berusaha dan mau bekerja sama atau mengikuti instruksi yang diberikan.
5. Membantu anak untuk memfokuskan perhatiannya. Seorang guru yang baik hendaknya senantiasa memberikan saran bagi anak didiknya dan bersedia bekerja dengan mereka. Perhatian dan pengalaman bersama merupakan sebuah prasyarat untuk menjalin komunikasi yang berpengaruh bagi perkembangan anak berkebutuhan khusus.
6. Membuat pengalaman anak menjadi bermakna. Anak didik berkebutuhan khusus akan lebih memahami sesuatu apabila memiliki pengalaman yang bermakna. Hal ini dapat dilakukan dengan cara melibatkan anak berkebutuhan khusus secara langsung terhadap pembelajaran yang dilaksanakan.
7. Menjabarkan dan menjelaskan. Tugas lain seorang guru adalah membantu anak didiknya dalam mengaitkan materi yang mereka pelajari dengan mata pelajaran lain dan aktivitas akademik lainnya. Ini akan memberikan wawasan, membantu membentuk asosiasi, membantu anak mencapai “pengalaman nyata” yang lebih holistik, serta memancing keingintahuan dan motivasi untuk belajar.
8. Membantu anak mencapai disiplin diri, yaitu membantu anak untuk mencapai ketaatan dan ketepatan pada suatu aturan yang dilakukan secara sadar tanpa adanya dorongan atau paksaan pihak lain.

1.7.4 Pengertian Guru

Guru Sekolah Luar Biasa adalah orang yang bertanggung jawab dalam pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, berdasarkan PP RI No. 72 tahun 1991 adalah : “tenaga pendidikan bagi satuan pendidikan luar biasa merupakan tenaga kependidikan yang memiliki kualifikasi khusus sebagai guru satuan pendidikan luar biasa”.

Guru kelas memegang peran penting dalam pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus disekolah inklusif. Sikap guru kelas tidak hanya dilihat dari sikap terhadap anak berkebutuhan khusus namun juga berkaitan dengan anak normal. Menurut D’ Alonzo, Giordano & cross bahwa “teacher attitudes not only set the tone for the relationship between teachers and students with disabilities, but they also influence the attitudes of non-disabled students” sikap guru kelas ideal terhadap anak berkebutuhan khusus secara ideal. Sedangkan menurut Paul Suparno mengemukakan bahwa guru semestinya memiliki beberapa sikap sebagai berikut:

- a. Cinta kepada siswa;
- b. Menghargai nilai kemanusiaan lebih dari aturan formal;
- c. Sikap membebaskan dan bukan membelenggu.

Sikap ideal tersebut merupakan landasan yang hendaknya ada dan dimiliki oleh seorang guru, termasuk guru kelas, guru khusus, guru mapelajaran, dan guru-guru lain. Berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, guru memegang peranan yang penting. Guru memiliki tuntutan untuk mampu berperan dalam lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah secara profesional. Guru hendaknya memiliki tiga tingkat kualifikasi meliputi *capability* personal sebagai *inovator*, dan sebagai *developer*, ketiga tingkatan tersebut menuntut sikap guru yang mantap dan memadai dalam mengelola proses belajar mengajar, sikap yang tepat terhadap

pembaharuan, serta sikap dan pandangan kedepan berkaitan dengan keguruan yang mantap dan luas persektifnya.

Menurut James guru kelas umum dituntut untuk memiliki pengetahuan terkait kurikulum dan rancangan pembelajaran sesuai dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus tersebut. Dengan demikian guru harus memahami pula karakteristik serta kelebihan dan kekurangan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus. Menurut Hermanto guru-guru yang mengampu disekolah dasar sebagian besar mengalami dan menemukan adanya kasus siswa diduga berkebutuhan khusus. Dikarenakan guru belum mengetahui cara melakukan assesmen yang benar dan strategi pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus, maka dalam proses pembelajaran guru di sekolah dasar tetap memberikan perlakuan kepada siswa berkebutuhan khusus dan siswa umumnya dengan cara yang sama. Guru belum merencanakan pembelajaran secara khusus apalagi menyiapkan penilaian, sehingga yang timbul adalah pelaksanaan dan penilaian yang menggunakan standar umum dan tidak sesuai dengan kebutuhan khusus ABK didalam kelas.

Dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus benar-benar professional dalam mengajar serta memperhatikan pembelajaran sesuai dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus sekalipun hanya sebagai guru bantu, oleh karena itu guru harus memperhatikan sikap guru sehingga mampu mengekspresikan cinta yang tulus kepada anak-anak.

1.7.5 Peranan Guru Abk

Secara etimologi "peranan" berasal dari kata peran yang artinya cara atau perbuatan. Peranan merupakan aspek dinamis dari suatu status (kedudukan) apabila seseorang melaksanakan hal-hal dan kewajiban sesuai dengan status yang dimilikinya maka ia telah menjalankan peranannya. Peranan adalah tingkah laku yang diharapkan dari orang yang

memiliki kedudukan atau peranan merupakan hal yang sangat penting bagi seseorang karena dengan peranan yang dimilikinya maka ia dapat mengatur perilaku dirinya dan juga orang lain.

Antara kedudukan dan peran tidak dapat dipisahkan, tidak ada peran tanpa kedudukan dan kedudukan tidak berfungsi tanpa peran, contohnya kedudukan yang diperoleh melalui melalui pendidikan guru, ketua osis, hal ini merupakan cara atau perbuatan yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu peranan merupakan bagian dari tugas utama yang harus dilakukan yang besar pengaruhnya terhadap suatu peristiwa. Menurut Bidle dan Thomas ada empat istilah tentang perilaku dalam kaitannya dengan peran tersebut antara lain:

1. Expectation (Harapan)
2. Norma (Norma)
3. Performance (wujud perilaku)
4. Evaluation (penilaian)¹⁷

Seorang guru harus menjadi suatu ukuran bagi anak didik baik dalam sikap, perkataan maupun perbuatan yang didasarkan pada pemahaman yang baik. Guru sebagai pendidik di sekolah, guru melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dengan mengajar dengan tujuan yang jelas, bahan-bahan yang disusun secara sistematis dan rinci dengan alat-alat yang telah dipilih dan dirancang secara cermat. Dalam pendidikan inklusi terdapat guru pendamping yaitu GPK seseorang yang dapat membantu guru kelas dalam mendampingi anak berkelainan atau siswa yang memerlukan bantuan khusus pada saat diperlukan, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan maksimal.

Menurut Kusumah bahwa anak berkebutuhan khusus atau anak berkelainan adalah anak yang berbeda-beda dari rata-rata anak norma yaitu dari ciri mental, kemampuan panca indera,

¹⁷ Fatimah. Hanurawan, *Psikologi Sosial*, Jakarta: BPK-GM, 2009, Hal. 55

kemampuan komunikasi, perilaku sosial, atau sifat fisiknya. Guru kelas bertanggung jawab mewujudkan potensi yang dimiliki oleh anak didiknya. Guru kelas yang mengampu anak berkebutuhan khusus disekolah leleani memiliki tugas tambahan yang berbedah dengan guru kelas pada umumnya. Tugas tambahan bagi guru kelas di sekolah leleani yakni dalam pemenuhan kebutuhan berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus.

Dapat disimpulkan bahwa peranan yang dimiliki seseorang baik guru professional maupun guru bantu harus memiliki kedudukan yang layak, sehingga dapat mengatur dirinya serta mampu memberikan nasehat kepada anak- anak didik.

1.7.6 Anak Berkebutuhan Khusus

Pengertian Anak Berkebutuhan khusus

Anak berkebutuhan khusus khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Berkaitan dengan istilah disability, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersikap fisik seperti tunanetra, dan tunarungu, maupun bersifat psikologi seperti autisme dan ADHD.

Pengertian lainnya bersinggungan dengan istilah tumbuh- kembang normal dan abnormal, pada anak berkebutuhan khusus bersifat abnormal, yaitu terdapat penundaan kembang yang biasanya tampak diusia balita seperti baru bisa berjalan diusia 3 tahun. Hal ini yang menjadi dasar anak tergolong berkebutuhan khusus yaitu ciri- ciri tumbuh kembang anak yang tidak muncul (*absent*) sesuai usia perkembangannya seperti belum mampu mengucapkan satu katapun diusia 3 tahun, atau terdapat penyimpangan tumbuh kembang seperti perilaku *echolalia* atau membeo pada anak autisme. Pemahaman anak berkebutuhan khusus pada konteks, ada yang bersifat

biologis, psikologis, sosio-kultural. Dasar biologis anak berkebutuhan khusus bisa dikaitkan dengan kelainan genetic dan menjelaskan secara biologis pengolongan anak berkebutuhan khusus, seperti *brain injury* yang bisa mengakibatkan kecacatan tunaganda, dalam konteks psikologis, anak berkebutuhan khusus lebih mudah dikenali dari sikap dan perilaku, seperti gangguan pada kemampuan belajar pada anak *slow learner*, anak autis dan ADHD. konsep sosio-kultur mengenal anak berkebutuhan khusus sebagai anak dengan kemampuan dan perilaku yang tidak pada umumnya, sehingga memerlukan penanganan khusus.

Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia 2013, menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah: “Anak yang mengalami keterbatasan atau ke luarbiasaan, baik fisik, mental- intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya”¹⁸. Menurut Heward anak berkebutuhan khusus sebagai anak dengan karakter khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan ketidak mampuan mental, emosi atau fisik. Sedangkan menurut Suron dan Rizzo ABK adalah anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaanya. Mereka secara fisik, psikologis, kongnitif atau sosial terlambat dalam mencapai tujuan- tujuan atau kebutuhan dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang tuli, buta gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional, juga anak- anak berbakat dengan inteligensi tinggi termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus karena memerlukan penanganan dari tenaga professional terlatih.

Mangunsong menyebutkan penyimpangan yang menyebabkan ABK berbeda terletak pada perbedaan ciri mental, kemampuan sensori. Jean Marc Itard menemukan beberapa istilah untuk

¹⁸Dinie Ratri Desiningrum *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Psikosain, 2016, Hal.2

anak berkebutuhan khusus yang disebut “anak cacat” menjadi anak luar biasa, istilah anak luar biasa pun kemudian mengalami pereseran menjadi anak berkebutuhan khusus, karena istilah luar biasa umumnya digunakan untuk menyebut seseorang dengan kemampuan yang mengagumkan diatas rata- rata.

Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menunjukkan keadaan anak berkebutuhan khusus. Istilah anak berkebutuhan khusus merupakan istilah terbaru yang digunakan dan merupakan terjemahan dari (children with special need) yang telah digunakan secara luas di dunia internasional. Ada beberapa istilah lain yang digunakan untuk menyebut anak berkebutuhan khusus. Antara lain anak cacat, anak tuna, anak berkelalaian, anak penyimpangan, dan anak luar biasa. Menurut World Health Organization (WHO) juga mengemukakan beberapa istilah yang digunakan untuk menyebut anak berkebutuhan khusus, yaitu:

1. *Impairment* : merupakan suatu keadaan atau kondisi dimana individu mengalami kehilangan atau abnormalitas psikologis, fisiologis atau fungsi struktur anatomi secara umum pada tingkat organ tubuh. Contoh seseorang mengalami amputasi satu kaki maka ia mengalami kecacatan kaki.
2. *Disability* : merupakan suatu keadaan dimana individu menjadi “ kurang mampu” melakukan kegiatan sehari- hari karena adanya keadaan impairment, seperti kecacatan pada organ tubuh
3. *Handicapped* : suatu keadaan dimana individu mengalami ketidak mampuan dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan. Hal ini di mungkinkan karena adanya kelainan dan berkurangnya fungsi organ individu.¹⁹

¹⁹Aqil Shah, *Anak Cacat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2010, Hal 33

1. **Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus**

Menurut IDEA atau *Individuals With Disabilities Act Ammandements* yang dibuat pada tahun 1997 dan ditinjau kembali pada tahun 2004: secara umum, klasifikasi dari anak berkebutuhan khusus adalah:

2. **Anak dengan Gangguan fisik:**

1. Tunanetra

Anak yang indera penglihatannya tidak berfungsi (*blind/low vision*) sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti orang awas.

2. Tunarungu

Anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal.

3. Tunadaksa

Anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi, dan otot)

3. **Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku**

1. Tunalaras

Anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingka laku tidak sesuai dengan norma- norma yang berlaku.

2. Tunawicara

Anak dengan gangguan komunikasi yang mengalami kelalaian suara, artikulasi (pengucapan), atau kelancaran bicara yang mengakibatkan terjadi bentuk penyimpangan bentuk bahasa, isi bahasa, atau fungsi bahasa.

3. Hiperaktif

Secara psikologis hiperaktif adalah gangguan tingkah laku yang tidak normal, disebabkan disfungsi neurologis dengan gejala utama tidak mampu mengendalikan gerakan dan memusatkan perhatian.

4. Anak dengan Gangguan Intelektual

1. Tunagrahita

Anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual jauh dibawah rata-rata sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik komunikasi maupun sosial.

2. Slow Learner

Anak lamban belajar yang memiliki potensi intelektual sedikit dibawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita.

3. Anak Kesulitan belajar khusus

Anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas akademik khusus, terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis, dan berhitung atau matematika.

4. Anak berbakat

Anak yang memiliki bakat atau kemampuan dan kecerdasan luar biasa yaitu anak yang memiliki potensi kecerdasan(intelegensi), kreativitas, dan tanggung jawab terhadap tugas potensinya menjadi potensi nyata, memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

5. Autis

Gangguan perkembangan anak yang disebabkan oleh adanya gangguan pada sistem syaraf pusat yang mengakibatkan gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi dan perilaku.

6. Indigo

Manusia yang sejak lahir mempunyai kelebihan khusus yang tidak dimiliki manusia pada umumnya.²⁰

Oleh karena itu anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Mereka berproses dan bertumbuh tidak dengan modal fisik yang wajar. Karenanya mereka cenderung defensif (menghindar), rendah diri atau mungkin agresif, serta memiliki semangat belajar yang rendah, anak berkebutuhan khusus memiliki sifat dan tingkah laku yang unik, berdasarkan kemampuan intelektual mereka meskipun secara fisik mereka lemah bahkan secara psikologis, kognitif, atau sosial terlambat dalam mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan dan potensinya secara maksimal namun mereka selalu memiliki kelebihan dalam kepribadian.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh obyek penelitian dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.²¹

Dengan pendekatan kualitatif ini diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang diamati dari suatu individu. Kelompok,

²⁰Dinie Ratri Desiningrum *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Psikosain, 2016, Hal 7- 8

²¹Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), Hal 6.

masyarakat dan organisasi tertentu dalam suatu *setting* konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh dan komperensif.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami suatu fenomena ata gejala sosial dengan lebihbenar dan objektif dengan cara mendapatkan gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji. Penelitian kualitatif tidak untuk mencari hubungan atau variabel tapi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang suatu fenomena sehingga akan diperoleh teori.²²

Sehingga deskriptif kualitatif artinya data-data yang didapat di lapangan, hasil dari observasi dan hasil penelitian kemudian diceritakan dengan jelas, sehingga akan diperoleh informasi mengenai persepsi guru terhadap anak berkebutuhan khusus.

1.8.2 Lokasi Penelitian

1. Tempat Dan Waktu Penelitian

a) Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Slb Abc Leleni 1 Ambon.

b) Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Agustus- September 2019.

2. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Jadi dalam penelitian ini instrument penelitiannya adalah sebagai berikut:

a. Melakukan observasi di Slb Abc Leleani 1 Ambon.

b. Mencatat hasil observasi setiap kegiatan proses pembelajaran dan pendampingan guru di dalam kelas.

²² Soewadji Jusuf, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta:Mitra Wacana Media, 2012), Hal 52.

- c. Mewawancarai pihak- pihak yang dapat memberikan informasi secara rinci, seperti, Kepala Sekolah, dan Guru Kelas.

3. Subjek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto, subjek penelitian ialah orang atau apa saja yang menjadi subjek penelitian.²³ Subjek penelitian sebaiknya dianggap mampu memberikan informasi secara akurat dan memenuhi criteria, seperti menguasai, memahami, serta terlibat langsung dalam kegiatan yang di teliti.

Adapun yang diteliti adalah:

- a) Kepala Sekolah Slb Abc Leleani 1 Ambon
- b) Guru Kelas Slb Abc Leleani 1 Ambon.

1.8.3 Teknik pengumpulan Data

Wawancara

Wawancara dalam konteks penelitian kualitatif adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah, di mana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan *trust* sebagai landasan utama dalam proses memahami.²⁴

Penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur, yaitu proses wawancara yang memberikan peluang pada peneliti untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan penelitian.

²³ Suharsimi Arikunto. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktis*. (Jakarta:Rineka Cipta, 1998). Hal. 4

²⁴ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Hal. 31.

Meski disebut penelitian tidak terstruktur bukan berarti dialog-dialog yang ada lepas begitu saja dari konteks.²⁵

Observasi

Observasi didefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Inti dari observasi adalah perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai.²⁶

Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan cara mengambil dan mengumpulkan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan yang diteliti. Sumber informasi yang berupa dokumen dan rekaman/catatan sesungguhnya cukup bermanfaat. Sumber yang stabil juga akurat sebagai cerminan situasi/kondisi yang sebenarnya, dapat dianalisis berulang-ulang dengan tidak mengalami perubahan, dan dapat mendukung hasil penelitian.²⁷

1.8.4 Teknik Analisa Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Analisis kualitatif dilakukan melalui pengaturan data secara logis dan sistematis., dan analisis data itu dilakukan sejak awal peneliti terjun ke lokasi penelitian hingga pada akhir penelitian (pengumpulan data). Analisis meliputi mengerjakan data, mengorganisir data, membagi data

²⁵ Muha mmad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), Hal. 107.

²⁶ Haris Herdiansyah. *Op.cit.* Hal. 131-132.

²⁷ Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*, (Malang: Yayasan Asih Asah Asuh, 1990), Hal.81

menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari pola, menemukan apa yang penting dan apa yang akan dipelajari, dan memutuskan apa-apa yang akan dilaporkan.²⁸

Adapun teknik analisis data pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.²⁹



²⁸ M. Junaidi dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), Hal. 246.

²⁹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010), Hal. 3.

BAB II

KONTEKS UMUM PENELITIAN

2.1 Sejarah Singkat SLB Abc Leleani 1 Ambon

Dalam bab ini akan dibahas tentang sejarah Sekolah Luar Biasa Abc Leleani 1 Ambon dan batas wilayah, keadaan guru SLB Abc Leleani 1 Ambon, keadaan siswa slb abc leleani 1 ambon, keadaan sarana dan prasarana slb abc leleani 1 ambon serta analisis dan pembahasan.

Tahun 1980-1982 hasil pendataan organisasi sosial anggota badan kerjasama kegiatan sosial (BKKS) Perovinsi Maluku memperhatikan para penyandang cacat/disabilitas dalam jumlah besar di Maluku dan kota ambon tidak terurus, dan terlantar. Umumnya mereka menjadi pengemis di jalan kota ambon, dan bagian terbesarnya membebani keluarga mereka.

Atas kerja sama dengan Dewan Nasional Indonesia untuk Kesejahteraan Sosial (DNIKS) yang diketahui oleh ibu J.S Nasution (istri almarhum jenderal besar A.H Nasution) BKS Propinsi Maluku mulai 1992 mengirimkan anak cacat kejakarta, bandung dan yogyakarta untuk bersekolah dan memperoleh pelatihan- pelatihan tercatat : sdr Hasan, asal kalaulu lehitu, sdr. Demi Korsely, Nn, Any dan Sdr. Simon Pattipeilohy dikirim atas biaya DNIKS Jakarta untuk bersekolah pada SLB Rawinala Pasar Rebo.

Atas saran dan fasilitas dari ka subdit PLB Ditjen Dikdasmen Depdikbud RI, bapak Drs, Sudarja, membuka SLB leleani di di jalan Tulukabessy No. 41 Mardika ambon mulai dilaksanakan antara 1982-1983 Tahun 1983/1984 mulailah SLB leleani dengan jumlah murid 40 orang, terdiri dari penyandang tuna Netra, Tuna Rungu, Tuna Grahita dan Tuna Daksa. Pelaksanaan PLB ini diarahkan dan bina langsung oleh bapak PDT. Jack Ospara, Ketua BPKKS propinsi Maluku di bantu oleh beberapa alumni sekolah pekerja sosial (smps) dan beberapa tenaga

guru tamatan SGPLB makasar (salah satunya Ny. Maria Rerung- pasang guru senior SLB leleani) SLB leleani ini dapat dipandang sebagai SLB Perintis di Maluku.

Tahun ajaran 1984/1985, Yayasan Bina Asih Leleani ambon didirikan dengan akte notaris nomor 4 tahun 1985. Oleh Notaris Penganti Mr Ny. Johana De fretes ;Tumbalaka (istri mantan ketua BPS GPM, alm Pdt F F De fretes pada tanggal 4 mei 1985. Selanjutnya proses perizinan SLB leleani 1 di urus dan kemudian keluar dari kanwil Depdikbud propinsi Maluku.

Sejak berdirinya, yayasan menggunakan motto, Aku berkata kepadamu sesungguhnya segala sesuatu yang kami lakukan untuk salah seorang saudaraKu yang paling hina ini, kamu telah melakukan untuk Aku (Matius 25: 40).

Dan pada tahun 1993. Atas kerja sama dengan staf saniri negeri Latuhalat, telah diserahkan tanah negeri di dusun omputty untuk dipakai YBA leleani mengasuh dan mendirikan SLB Leleani 2 serta panti penyandang cacat. Dan sampai saat ini Tahun 2016, keadaan kedua SLB dapat di gambarkan sebagai berikut:

SLB Leleani 1 Ambon, JL. Cendrawasi No 24 Soya Kecil 97123.

- a. jumlah siswa sebanyak : 83 Orang anak yang terdiri dari tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, tunadaksa ringan, tunadaksa sedang, tunarungu, autisme dan tunaganda.
- b. Para guru seluruhnya dengan jumlah 13 guru diantaranya 5 PNS, dan 8 honorer.

Sekolah luar biasa abc leleani 1 ambon, sebelumnya bertempat pada JL, Tulukabessy No 41 Mardika Ambon, karena terjadinya permasalahan antara pemilik tanah tersebut dengan pihak sekolah, maka Sekolah Luar Biasa Abc Leleani 1 Ambon di pindahkan ke JL, Cendrawasi No 24 soya kecil sejak 2015 sampai sekarang.

2.2 Letak Geografis SLB ABC Leleani 1 Ambon

SLB Leleani 1 ambon terletak pada Jln cendarwasi no 24 soya kecil dengan batas wilaya sebagai berikut:

1. Sebelah Timur : Berbatasan dengan tempat foto coopy.
2. Sebelah Barat : Berbatasan dengan golden pleace
3. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan hotel pasifik serta dunia meubel
4. Sebelah Utara : Berbatasan dengan belakang soya

Gambaran batas wilaya sekolah yang dipaparkan menunjukkan bahwa letak sekolah slb leleani cukup strategis letaknya, sebab didepan jalannya berhadapan dengan hotel pasifik dan wilayanya berada dipusat kota sekaligus memudahkan masarakat untuk mengetahui dan mengenal perkembangan sekolah leleani tersebut.

2.3 Keadaan Tenaga Pengajar Dan Tingkat Pendidikan

Sekolah Luar Biasa Abc Leleani 1 Ambon memiliki tenaga guru yang menunjang terlaksananya proses belajar mengajar di slb tersebut sebanyak 13 orang. Untuk lebih jelas mengenai keadaan guru SLB Abc Leleani 1 Ambon sesuai dengan tingkat pendidikan dan statusnya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1
Keadaan Guru SLB Abc Leleani 1 Ambon

No	Tingkat pendidikan	Jumlah & status guru				Jumlah
		GT/PNS		GTT/Guru bantu		
		L	P	L	P	
1	S1	2	3	2	6	13

Sumber: data dari kantor SLB ABC LELEANI 1 AMBON Tahun 2018/2019

Berdasarkan tabel diatas, dapat dijelaskan bahwa ijazah tertinggi yang dimiliki guru tetap/PNS adalah S1 hanya 2 orang laki- laki dan 3 orang perempuan, sedangkan guru tidak tetap atau guru bantu perempuan sebanyak 6 orang dan laki- laki sebanyak 2 orang. Dengan demikian dapat diketahui bahwa jumlah guru SLB Abc Leleani 1 Ambon sebanyak 13 orang.

2.4 Keadaan Siswa SLB ABC LELEANI 1 AMBON

Keadaan Siswa Slb Abc Leleani 1 Ambon tahun ajaran 2018/ 2019 memiliki 4 ruangan belajar dan jumlah siswa sebanyak 83. anak yang terbagi atas tuna grahita ringan 24 anak, tuna grahita sedang 25 anak, tuna daksa 3 anak, tuna daksa ringan 4 anak, autis 12 anak, tuna ganda 1 orang dan tuna rungu 14 anak, untuk lebih jelas dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2
Keadaan Anak Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Luar Biasa Abc Leleani 1 Ambon

Tahun Pelajaran	T.G. Ringan		T.G. Sedang		Tuna Daksa		Tuna Daksa Ringan		Autis		Tuna Ganda		Tuna Rungu	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
2018/2019	Jenis Kelamin													
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
	16	8	16	9	1	2	2	2	11	1	1	-	12	2
Total Siswa	83													

Sumber: data dari kantor SLB ABC LELEANI 1 AMBON Tahun 2018/2019

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah anak sekolah luar biasa ABC Leleani 1 ambon sebanyak 83 orang anak yang terdiri dari Tunagrahita Ringan, laki- laki 16 orang, perempuan 8 orang anak, Tunagrahita Sedang perempuan terdiri dari 9 orang dan laki- laki sebanyak 16 orang anak, Tunadaksa, 1 laki- laki dan 2 perempuan orang anak, Tunadaksa Ringan 2 laki- laki dan 2 perempuan, Autis terdiri dari 11 laki- laki dan 1 perempuan, Tuna ganda 1 laki- laki, dan Tunarungu yang terdiri dari 2 perempuan dan 12 anak laki- laki.

BAB III

ANALISA DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menguraikan temuan dan analisis terhadap hasil penelitian tentang Persepsi Guru terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa ABC Leleani 1 Ambon.

3.1 Persepsi Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus.

Persepsi memiliki hubungan dengan pengamatan dan dorongan untuk mengetahui dan memahami suatu objek melalui indera. Pengamatan dalam persepsi disertai dengan kesadaran sehingga dapat membedakan satu dengan yang lainnya. Setiap individu yang melakukan persepsi akan mengorganisir dan menginterpretasi stimulus yang diterima dari pengaruh objek yang diamati sehingga menjadi aktivitas pemahaman tersendiri secara mendalam. Persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respons terhadap stimuli.

Pernyataan diatas, maka penulis mengajukan pertanyaan “ Bagaimana sikap guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus “? Maka jawaban yang diperoleh dari informan ialah :
*Guru BP sikap utama yang dilakukan guru adalah guru harus sabar, karena harus menjelaskan dengan lambat, kemudian diajarkan beberapa kali dan perlu terampil untuk menggunakan bahasa isyarat;*³⁰ *Guru PP menambahkan harus menjelaskan materi dengan perlahan-lahan dan tidak boleh cepat bosan;*³¹ *Guru ME memberikan pendapat bahwa sikap guru bagi anak berkebutuhan khusus penuh kasih sayang, tidak boleh atau memaksa anak;*³²

Jawaban yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa sikap guru kepada anak berkebutuhan khusus adalah harus sabar, perlahan-lahan atau lambat dalam menjelaskan materi,

³⁰ Hasil wawancara dengan Guru BP, 03 September 2019, pukul 08:00-08:20 WIT

³¹ Hasil wawancara dengan Guru PP, 03 September 2019, pukul 09:05-09:30 WIT

³² Hasil wawancara dengan Guru ME, 03 September 2019, pukul 10:45-11:00 WIT

dan terampil menggunakan bahasa isyarat. Terkait dengan sikap guru dalam menangani anak-anak berkebutuhan khusus maka guru yang menangani anak berkebutuhan khusus harus lebih sabar terkhususnya dalam memberikan pelajaran karena setiap kata yang keluar dari bibir guru diulas lebih lanjut hingga siswa betul-betul paham maksud dari kata tersebut. Guru harus berbicara jelas dengan artikulasi yang tepat sehingga dapat dipahami oleh anak-anak segala sesuatu yang diajarkan disertai dengan contoh-contoh nyata yang mudah dipahami.

Dalam menangani serta memahami sikap guru terhadap anak berkebutuhan khusus dapat kita pahami bahwa ada pula ciri-ciri anak berkebutuhan khusus, berikut ini pertanyaan yang diberikan tentang ciri-ciri ABK (tunarungu) “ Apa saja ciri-ciri anak tunarungu yang bapak ibu pahami”? maka jawaban yang diperoleh dari informan adalah: *Menurut guru PP ciri anak tunarungu adalah anak yang bermasalah dengan pendengaran sehingga mengalami masalah untuk mendengar penjelasan guru,³³ jawaban lain disampaikan oleh guru ME bahwa anak tunarungu memiliki ciri berdiam diri dan sering ngelamun,³⁴ guru TU menambahkan bahwa anak tunarungu memiliki ciri, jika mendengar penjelasan guru selalu memperhatikan bibir setiap kali ada kata-kata yang guru sampaikan,³⁵ guru AY menambahkan bahwa karena tidak dapat mendengar maka perlu menggunakan bahasa isyarat.³⁶ Menurut Guru OL ciri-ciri anak tunarungu : Tingkat kehilangan pendengaran, Letak gangguan pendengaran secara anatomi, Saat terjadinya ketunarunguan, Berdasarkan etiologi.³⁷*

Jawaban yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu ialah anak yang bermasalah dengan pendengarannya sehingga mengalami masalah untuk mendengar penjelasan,

³³ Hasil wawancara dengan Guru PP, 05 September 2019, pukul 09:15-09:20 WIT

³⁴ Hasil wawancara dengan Guru ME, 05 September 2019, pukul 09: 45-10:00 WIT

³⁵ Hasil wawancara dengan Guru TU, 05 September 2019, pukul 10:00 10:45 WIT

³⁶ Hasil wawancara dengan Guru AY, 05 September 2019, pukul 11:00- 11:20 WIT

³⁷ Hasil wawancara dengan Guru OL 09 September 2019, pukul 08: 00-08:20 WIT

berdiam diri dan sering ngelamun, jika mendengar penjelasan guru selalu memperhatikan bibir setiap kali ada kata-kata yang guru sampaikan karena itu perlu menggunakan bahasa isyarat.

Ciri-ciri anak tunarungu yang dikemukakan oleh guru menunjukkan bahwa guru sudah memahami dan mengenal dengan baik ciri anak tunarungu dimana dari ciri tersebut dapat ditegaskan bahwa akibat ciri tersebut maka anak tunarungu cenderung kurang berkomunikasi dan kurang terlibat secara baik dalam suatu situasi.

Dampak lain dari ciri yang dikemukakan guru memperlihatkan bahwa orang lain selain guru mungkin akan sulit memahami pikiran dan perasaan anak tunarungu. Oleh karena itu penting bagi anak tunarungu untuk senantiasa dibiasakan berhubungan (berinteraksi sosial) agar tidak mengalami terhambatnya perkembangan sosial serta siap untuk dunia luar yang sarat perbedaan. Meskipun secara fisik anak tuna rungu hampir sama dengan anak normal pada umumnya, namun anak tuna rungu mempunyai ciri-ciri yang sering terjadi pada mereka.

Menurut Nur'aeni menyebutkan ciri-ciri tersebut diantaranya, sering tampak bingung dan melamun, sering bersikap tak acuh, kadang bersifat agresif, perkembangan sosialnya terbelakang, keseimbangannya kurang, kepalanya sering miring, sering meminta agar orang mau mengulang kalimatnya, jika bicara sering membuat suara-suara tertentu, jika bicara sering menggunakan juga tangan, jika bicara sering terlalu keras atau sebaliknya, sering sangat monoton, tidak tepat dan kadang-kadang menggunakan suara hidung³⁸

3.2 Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Faktor yang mempengaruhi persepsi adalah mood atau suasana hati. Keadaan emosi dan amara pada seseorang dapat dipengaruhi dari perilakunya sendiri.

³⁸Nur'aeni, *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997., hal 119.

Pernyataan diatas terkait dengan ciri emosional-sosial anak tunarungu maka peneliti mengajukan pertanyaan “apa saja ciri emosional anak tunarungu yang bapak ibu pahami”? Dari pertanyaan tersebut maka jawaban yang diperoleh ialah: *Menurut guru AY ciri emosi-sosial anak tuna rungu adalah tidak stabil, kadang marah, diam-diam menangis, kurang percaya diri jika berada diantara teman-teman lain;*³⁹ *guru ME menambahkan bahwa anak tunarungu biasanya kadang terlihat bigung, sering melihat orang dengan rasa curiga, tidak percaya kepada kepada orang lain;*⁴⁰ *guru OL juga mengatakan tetapi jika diberi pujian dengan menggunakan jari jempol maka anaknya kelihatan sangat senang sekali, dia tertawa dan menyatakan terimakasih kepada guru;*⁴¹

Jawaban tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Ciri emosional anak tunarungu ialah tidak stabil, kadang marah, diam-diam menangis, kurang percaya diri, kadang terlihat bigung, sering melihat orang dengan rasa curiga, tidak percaya kepada orang lain, tetapi jika diberi pujian dengan menggunakan jari jempol maka anaknya kelihatan sangat senang sekali, dia tertawa dan menyatakan terimakasih.

Anak tuna rungu memang terlihat diam, kadang terlihat bigung jika sesuai yang diamati tidak disertai penjelasan dari guru tidak mengerti mewarnai gambar. Anaknya menangis jika tidak ada guru yang mendampingi waktu mengerjakan tugas.

Penyesuaian emosi-sosial pada anak tunarungu cukup mengalami hambatan. Hal ini dikarenakan oleh gangguan pendengaran yang dideritanya, sehingga anak merasa sulit dalam mengadakan kontak sosial dengan orang lain. Anak tunarungu mampu melihat semua kejadian, tetapi anaknya tidak mampu mengikuti dan memahami kejadian itu secara menyeluruh sehingga

³⁹Hasil wawancara dengan Guru AY, 27 September 2019, pukul 09.00-09:15 WIT

⁴⁰Hasil wawancara dengan Guru ME, 27September 2019, pukul 10.00-10:35 WIT

⁴¹Hasil wawancara dengan Guru OL, 27 September 2019, pukul 11.45-12:00 WIT

menimbulkan perkembangan emosi yang tidak stabil, perasaan curiga, dan kurang percaya pada diri sendiri.

Kurangnya pemahaman akan bahasa lisan dalam berkomunikasi seringkali menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan, seperti terjadinya kesalahpahaman, karena selain tidak mengerti oleh orang lain, anak tuna rungu pun sukar untuk memahami orang lain. Bila pengalaman demikian terus berlanjut dan menimbulkan tekanan pada emosinya dan dapat menghambat perkembangan kepribadiannya dengan menampilkan sikap-sikap negative, seperti menutup diri, bertindak secara agresif atau sebaliknya, menampakkan kebimbangan dan keragu-raguan.

Dalam kehidupan sosial, anak tuna rungu mempunyai kebutuhan yang sama dengan anak normal lainnya, yaitu kebutuhan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, baik interaksi antar individu, individu dengan kelompok dan dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas. anak berkebutuhan khusus juga mampu berinteraksi dengan berbagai orang namun anak-anak tersebut tidak sepenuhnya menerima dan memahami orang lain dengan baik dikarenakan anak-anak memiliki kepribadian yang cenderung tidak di pahami oleh orang lain.

Adapula Gangguan perkembangan pada anak tunarungu sehingga sangatlah berpengaruh pada aktivitas anak- anak bukan saja disekolah namun juga terjadi pada lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu peneliti juga memberikan pertanyaan ialah “apa saja gangguan perkembangan pada anak tunarungu? maka jawaban yang diperoleh ialah : *Menurut Guru P.P. Gangguan pada perkembangan anak tunarungu berpengaruh pada aktifitas Intelegensi, Bahasa, Bicara, Emosi, Sosial.*⁴² *Menurut Guru H.N. Dalam bersosialisasi dengan (orang tua,saudara, teman dilingkungan rumah, sekolah), dalam berbicara / menyampaikan maksud dengan menggunakan*

⁴² Hasil wawancara dengan Guru P,P, 09 September 2019, pukul 09:20-09:30 WIT

*bahasa yang tidak dimengerti orang awam/orang normal, lambat dalam menerima informasi dari orang normal karena hambatan pendengaran.*⁴³

*Sedangkan Menurut Guru L.M. TR murni (kcuali ganda), umumnya inteligensi normal jadi perkembangan dari keerdasan sama dengan anak normal, tapi karena ketunarunguannya (hambatan komunikasi) maka berdampak juga pada segi emosi, sosial, dan daya fikir.*⁴⁴ *Menurut Guru F Gangguan pada perkembangan anak tunarungu berpengaruh pada aktifitas Intelegensi, Bahasa, Bicara, Emosi, Sosial*⁴⁵ *Menurut Guru M.R. Gangguan pada perkembangan berkomunikasi secara umum (bahasa isyarat).*⁴⁶ *Menurut Guru A.N.D.Gangguan pada perkembangan anak tunarungu berpengaruh pada aktifitas : Intelegensi, Bahasa, Bicara, Emosi, Sosial.*⁴⁷

Jawaban yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa Gangguan perkembangan pada anak tunarungu mempengaruhi aktivitas belajar mereka terutama saat anak- anak ingin berkomunikasi dengan guru bahkan teman sekelas pun sangat sulit di sebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi. Gangguan pada anak tunarungu membuat mereka merasa minder dengan teman- teman yang lain, bahkan mereka sulit untuk berinteraksi bersama tema- teman di sekolah dan lingkungan disebabkan karena gangguan dalam berbicara, dan sangat sulit untuk mendengar apa yang dikatakan orang lain bahkan teman-temanya.

3.3 Peranan Guru

Guru kelas yang memiliki kesiapan dalam hal pembelajaran berarti ia mampu memilih dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dan teknik evaluasi yang tepat untuk anak berkebutuhan

⁴³ Hasil wawancara dengan Guru H.N. 09 September 2019, pukul 10:45-11:00 WIT

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Guru L,M, 11 September 2019, pukul 08:00 08:20 WIT

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Guru F. 11 september 2019, pukul 09:15- 09:30 WIT

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Guru M,R, 11 september 2019, pukul 10: 40-11:00 WIT

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Guru A.N,D, 11 september 2019, pukul 11:20- 11:35 WIT

khusus. Selain itu guru kelas juga perlu untuk memiliki kemampuan dasar sebagaimana guru pembimbing khusus sehingga kesiapan guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus dapat lebih meningkat.

Guru kelas mampu menunjukkan perasaan positif, yaitu perasaan peduli dan bertanggung jawab untuk memberikan bantuan pada anak berkebutuhan khusus. Mampu beradaptasi dengan kondisi anak berkebutuhan khusus yang dimaksud berupa menyesuaikan program pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus.

Pernyataan diatas, maka penulis mengajukan pertanyaan “Bagaimana peranan guru dalam proses belajar mengajar bagi anak tunarungu”? Maka jawaban yang diperoleh dari informan ialah : *Guru AY berpendapat perlu memberi perhatian dan motivasi kepada anak ;⁴⁸ guru TU menambahkan supaya anak dalam belajar tidak cepat bosan maka guru melakukan aktivitas beLajar yang membuat anak menjadi aktif dalam proses belajar mengajar;⁴⁹ guru OL searah dengan kedua guru lainnya menyatakan bahwa karena anak cepat merasa bosan;⁵⁰*

Jawaban yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa setiap guru harus mengetahui latar belakang dan kebutuhan masing-masing anak agar dapat memberikan pelayanan dan bantuannya dengan tepat. perilaku memperhatikan dan mengakui inisiatif serta cara belajar anak secara individual akan memiliki dampak yang sangat besar bagi anak berkebutuhan khusus. Berbicara dengan anak, yaitu berinteraksi dalam bentuk mengajak anak untuk berpartisipasi dalam dialog mengenai isi tema yang akan dipelajari sehingga mereka terlibat secara pribadi. Memberikan pujian dan penghargaan. Pujian dan penghargaan diberikan oleh guru kelas apabila anak mau

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Guru AY, 28 September 2019, pukul 09:00-09:15 WIT

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Guru TU, 28 September 2019, pukul 10:00-10:20 WIT

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Guru OL, 28 September 2019, pukul 11:00-11:11:25 WIT

berusaha dan mau bekerja sama atau mengikuti instruksi yang diberikan. Membantu anak untuk memfokuskan perhatiannya.

Guru hendaknya memiliki tiga tingkat kualifikasi meliputi *capability* personal sebagai *inovator*, dan sebagai *developer*, ketiga tingkatan tersebut menuntut sikap guru yang mantap dan memadai dalam mengelola proses belajar mengajar, sikap yang tepat terhadap pembaharuan, serta sikap dan pandangan kedepan berkaitan dengan keguruan yang mantap dan luas persektifnya. guru kelas dituntut untuk memiliki pengetahuan terkait kurikulum dan rancangan pembelajaran sesuai dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus tersebut. Dengan demikian guru harus memahami pula karakteristik serta kelebihan dan kekurangan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus.

Pernyataan diatas, maka penulis mengajukan pertanyaan terkait prinsip-prinsip yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar bagi anak Berkebutuhan Khusus. “Bagaimana prinsip bapak/ibu dalam proses belajar mengajar”? Maka jawaban yang diperoleh dari informan ialah: *Guru AL, kami guru pada prinsipnya menerima anak berkebutuhan khusus itu apa adanya. Terkadang mereka walaupun kebutuhan khususnya ada pada masalah pendengaran dan sifat yang agresif tetapi ciri perilakunya berbeda-beda sehingga kami tidak mungkin menggunakan cara belajar yang sama untuk anak yang satu dengan anak yang lain ;⁵¹ guru TY berpendapat bahwa untuk mengajarkan anak berkebutuhan khusus kami memang punya fasilitas masih terbatas, sehingga kami selalu menunjukkan sesuatu yang diajarkan secara langsung kepada anak.⁵²*

Jawaban yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa prinsip yang dilakukan dalam mengajarkan anak berkebutuhan khusus adalah menerima anak itu apa adanya dan

⁵¹Hasil wawancara dengan Guru AL, 29 September 2019, pukul 08:00-08:15 WIT

⁵²Hasil wawancara dengan Guru TY, 29 September 2019, pukul 09:00-09:45 WIT

menggunakan cara mengajar anak dengan cara yang berbeda untuk anak yang satu dengan anak yang lain. Anak juga langsung belajar dengan objek yang diajarkan guru. Prinsip umum dalam pembelajaran, guru dituntut untuk memperhatikan adanya perbedaan-perbedaan individu. Dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus, dimensi perbedaan individu menjadi lebih luas dan kompleks. Lebih luas dan kompleks dalam hal ini ialah pada anak berkebutuhan khusus memiliki jenjang kemampuan yang berbeda-beda, ada yang kemampuannya memang sangat baik dalam menjawab dan mengerjakan setiap pelajaran yang diberikan. namun, ada juga yang lambat dalam membaca maupun menghitung, intelegensi pada anak-anak tersebut sangat jauh berbeda dengan anak-anak sekolah pada umumnya dan juga disamping itu adanya perbedaan secara umum seperti usia, kemampuan mental, fisik, sosial, dan budaya.

Pendapat tentang objek yang diajarkan maka cara belajar seperti ini berhubungan dengan Prinsip kekonkritan/pengalaman penginderaan. Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru harus memberikan kesempatan kepada mereka untuk mendapatkan pengalaman secara nyata dari apa yang dipelajarinya. Strategi pembelajaran harus memungkinkan adanya akses langsung terhadap objek atau situasi.

Dalam proses belajar anak di perhatikan dengan berbagai objek/ benda di sekitar untuk menambahkan daya ingat serta pola pikir mereka, sehingga anak yang lemah dalam menerima materi bisa mengingat dengan adanya menunjukkan benda-benda yang ada di sekitar. Contohnya: pada anak yang tingkat kecerdasannya lemah seperti anak tunarunggu.

Anak berkebutuhan khusus harus dibimbing dan dikembangkan semua modalitas inderawinya, seperti kemampuan vibrasi, kepekaan/sensitifitas meraba, visual, mendengar, mencium, mengecap, dan mengalami situasi secara langsung yang sifatnya kontekstual dan kemampuan memanfaatkan sisa mendengar bagi anak kurang dengar. Strategi pembelajaran

yang digunakan oleh guru harus memberikan kesempatan kepada mereka untuk mendapatkan pengalaman secara nyata dari apa yang dipelajarinya.

Pertanyaan penting lain yang juga ditanyakan ialah: "Apa saja metode dan strategi yang digunakan untuk mengajar anak berkebutuhan khusus"? Maka jawaban yang diperoleh dari informan ialah : *Guru PP, kami mnggunakan strategi yang membuat anak melakukan sesuatu sehingga anak mengerti apa yang anak pelajari;*⁵³ *guru ME,berpendapat bahwa kami juga membawa anak-anak di lingkungn atau sumber belajar yang langsung diamati .*⁵⁴

Jawaban yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa metode Proses pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus dapat dilaksanakan dengan menyampaikan isi pembelajaran dan menyiapkan sumber belajar yang diperlukan untuk membantu anak mengerti materi yang disampaikan guru.

Pada dasarnya belajar dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku pada peserta didik. Indikator perubahan perilaku yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus, akan ditentukan oleh bagaimana kondisi awal kemampuan anak tersebut. Guru harus memahami kemampuan awal anak dengan segala potensinya baik potensi lahiriah (internal) maupun potensi lingkungan sosial (eksternal).

Potensi anak berkebutuhan khusus menjadi sentral dalam proses belajar menuju yang paling ideal tetapi dengan mempertimbangkan kondisi riil. Anak berkebutuhan khusus juga pada umumnya ingin seperti anak- anak normal lainnya, namun mereka memiliki keterbatasan dalam berpikir serta menerapkan pembelajaran yang ada. Peserta didik termasuk anak-anak lainnya dianggap sebagai seseorang yang harus dikembangkan dan dioptimalkan kemampuannya. Secara psikologis, anak merupakan sosok unik dengan segala kemampuannya. Secara sosial, anak

⁵³Hasil wawancara dengan Guru PP, 04 OKtober2019, pukul 08:00-09:10 WIT

⁵⁴Hasil wawancara dengan Guru ME, 04 Oktober2019, pukul 10:00-10:45 WIT

merupakan gambaran dari lingkungan terdekat dimana dia berada akan membentuk karakter dan sikap menjadikan sosok makhluk sosial. Secara pedagogis, bagaimana pendidikan akan mengubah dan membawa anak menjadi sosok makhluk individu dan sekaligus makhluk sosial untuk berperilaku berlandaskan norma, aturan, nilai serta etika yang disepakati di masyarakat.

Proses belajar bagi anak berkebutuhan khusus bertujuan memanusiaikan manusia. Anak berkebutuhan khusus memiliki cara yang kreativitas, percaya diri, dan keunikan mereka ialah berbicara dengan bahasa isyarat, serta mereka hidup mandiri, oleh karena itu pendidikan merupakan rumah mereka dalam belajari, membimbing mereka sehingga dapat bisa berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik. Dalam hal ini perlu adanya media pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus oleh karena itu guru harus benar-benar memahami dengan baik bagaimana cara menyusun mata pelajaran anak berkebutuhan khusus sehingga anak-anak mampu mengerti dan mampu menangkap apa yang di jelaskan oleh para guru.

Seperti yang dikatakan di atas bahwa mata pelajaran yang paling terpenting ialah “bahasa” pelajaran anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak-anak yang lain, oleh karena itu mereka belajar membutuhkan gambar atau sebuah foto tentang benda tersebut karena ketika kita berbicara kepada anak berkebutuhan khusus tanpa memakai sebuah gambar atau video mereka tidak mengerti apa yang di bicarakan. Begitu pula kita harus menulis di papan sehingga mereka dapat melihat dan membaca barulah mereka mengerti itu pun harus guru yang memuntun atau membimbing mereka di depan papan tulis.

Proses belajar dianggap berhasil jika anak telah memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Dengan kata lain, anak dalam proses belajarnya harus berusaha mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya melalui keseimbangan antara kemampuan intrapsikis dan interpsikis

anak. Melalui interaksi dengan lingkungan yang melibatkan semua totalitas indra sensoriknya, maka pengalaman belajar akan terbangun dan berkembang optimal.

Melakukan berbagai cara agar anak dapat memahami serta mengerti apa yang mereka lakukan, sehingga melalui interaksi yang ada anak semakin cerdas serta mampu mengetahui apa yang dilakukan oleh anak tersebut. Sensorik anak juga dapat berkembang dengan baik adanya dikarenakan belajar sambil melibatkan semua contoh yang kongkrit yang dapat membuat anak semakin mengerti dan memahami dalam pembelajaran berlangsung.

3.4 Harapan

Harapan dan kesiapan penerima pesan akan menentukan pesan mana yang akan dipilih untuk diterima, selanjutnya sebagaimana yang dipilih itu akan ditata dan demikian pula pesan tersebut akan diinterpretasikan.

Pernyataan diatas, maka penulis mengajukan pertanyaan “Apa harapan bapak ibu bagi anak- anak berkebutuhan khusus(Tunarungu) kedepan” ? Maka jawaban yang diperoleh dari informan ialah : *Guru ME, menjelaskan salah satu harapan kami sebagai guru SLB adalah mengoptimalkan pertumbuhan anak berkebutuhan khusus dengan memaksilmalkan anak-anak dapat terlibat aktif dengan anak yang normal;*⁵⁵ Menurut Guru P.P harapan untuk anak-anak itu *supaya lebih bagus,mantap dan perhatian, serta punya ketrampilan supaya bisa mandiri dan membuka usaha. Dan mereka tidak bisa bekerja di kantor tetapi mereka bisa dirumah seperti mampu untuk mengenal mata uang. Bisa berkomunikasi dengan keluarga dan mereka bisa mengurus diri sendiri yang paling terutama mereka bisa mandi dengan sendiri.*⁵⁶ Menurut guru P.N. *harapan kami lewat lembaga pendidikan yang ada anak- anak mampu meningkatkan potensi mereka, meningkatkan kemampuan berkomunikasi, serta skil beradaptasi dengan*

⁵⁵ Hasilwawancara dengan Guru ME, 04 Oktober 2019, pukul 11.00-11:15 WIT

⁵⁶ Hasil wawancara dengan GuruP.P, 05 Oktober 2019, pukul 08:45-09:00 WIT

lingkungan masyarakat serta teman- teman mereka di sekolah.⁵⁷ Menurut Guru M.R Harapan saya untuk anak tunarungu kedepan yaitu bisa bersosialisasi dalam masyarakat, mandiri serta tidak bergantung diri pada orang lain, mengembangkan potensi yang mereka miliki dibidang ketrampilan seperti menjahit, kecantikan, memasak serta beradaptasi dengan masyarakat dan lingkungan. sekalipun mereka lemah namun kami selalu punya semangat bagi mereka untuk memberikan yang terbaik⁵⁸.

Jawaban yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa harapan guru bagi anak berkebutuhan khusus dapat bertumbuh optimal sehingga tidak malu untuk terlibat bersama-sama dengan anak yang normal. Anak berkebutuhan khusus secara optimal dapat mengembangkan minat, bakat, dan kreativitas, Beberapa jenis kegiatan pengembangan diri yang disediakan pihak sekolah bagi anak berkebutuhan khusus diantaranya pengembangan diri seni musik dan berbagai keterampilan lainnya.

Harapan yang dilihat dari guru kepada anak- anak berkebutuhan khusus ialah sekalipun anak- anak tersebut mereka mengalami gangguan jiwa serta mental mereka terutama pada komunikasi, namun harapan guru tidak pernah pudar untuk membimbing mereka, mengarahkan mereka serta memberikan semangat kepada mereka untuk semangat dalam belajar. Mereka memiliki potensi di berbagai bidang oleh karena itu dapat kita lihat bahwa sekalipun mereka lemah namun mereka punya bakat dan keahlian masing- masing.

Harapan yang besar bagi seorang guru untuk anak- anak berkebutuhan khusus walaupun guru tersebut bukanlah guru yang profesional, namun mereka punya semangat dan inspirasi yang sangat besar bagi anak- anak dalam mencapai cita- cita mereka kedepan oleh karena itu sebagai seorang guru perlu mengembangkan keterampilan mengandung pengertian kecakapan

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Guru P.N, 05 Oktoberr 2019 pukul 09:25-09:30 WIT

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Guru M.R, Pada Tanggal, 05 Oktober 2019, pukul 10:30-11:00 WIT

untuk menyelesaikan tugas kecakapan untuk menyelesaikan tugas, ketrampilan (skill) dapat diartikan sebagai kemampuan yang diperoleh melalui latihan. Ketrampilan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan tugas yang diperoleh secara terus menerus. Pendidikan keterampilan sering dikenal dengan istilah life skill yaitu pendidikan kecakapan hidup.

Pendidikan kecakapan hidup perlu dilakukan untuk membantu anak mengembangkan kemampuan, kesanggupan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjalankan kehidupan. Tujuan pendidikan kecakapan hidup adalah menyiapkan anak yang bersangkutan mampu, sanggup dan terampil menjaga kelangsungan hidup, dan perkembangannya di masa datang.

3.5 Implikasi

Pastoral konseling bertujuan untuk pemulihan dan peneguhan iman. Pengenalan yang benar akan Yesus Kristus merupakan hal yang sangat mendasar bagaimana seseorang. Karena itu, pelayanan Yesus Kristus selalu berorientasi pada keselamatan yang diberikan Allah melalui diri-Nya. Tomatala menegaskan, konseling Kristen berfungsi dalam lingkup keselamatan Allah seutuhnya bagi umat-Nya untuk menegaskan pembebasan, pemulihan, dan peneguhan-Nya. Ada tiga hal yang tekankan dalam tujuan pelayanan konseling, yaitu pembebasan, pemulihan dan peneguhan. Pembebasan artinya bebas dari ikatan dosa dan pemulihan adalah adanya pembaharuan hidup sedangkan peneguhan yaitu meneguhkan dan menguatkan iman klien.

Konseling berperan penting bagi kehidupan setiap orang percaya. Melalui konseling hidup manusia dipulihkan seperti yang terjadi pada diri orang-orang yang teiah bertemu dengan Tuhan Yesus dalam suatu pelayanan konseling. Nikodemus diperbaharui pikiran dan pengenalannya akan Allah dan kebenarannya (Yoh. 7:50 tentang pembelaan Nikodemus terhadap Yesus ketika dihakimi oleh para penjaga dan oran-gorang Farisi).

Pastoral konseling bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) membutuhkan keterbukaan dan membangun hubungan persahabatan dengan ABK (anak tunarung). Bersikap tidak menghakirni atau mengadili klien mentpakan sikap seorang konselor. Upaya yang dapat dilakukan guru atau pelayan bagi ABK (tunarungu) antara lain: 1) membantu agar klien dapat bergaul dengan teman-teman yang normal, 2) menolong anak mendengar, memperhatikan apa yang dikatakan, bersama membantu anak menjelaskan keinginan dan harapannya, dan 3) Belajar tumbuh dalam iman dan pengenalan akan Tuhan dalam doa dan perenungan Sabda Tuhan secara teraturbahkan sampai mengalami kehidupan yang kekal di surga.



BAB IV

PENUTUP

Setelah peneliti menguraikan tentang persepsi guru terhadap anak berkebutuhan khusus di slb abc leleani 1 ambon maka sebagai akhir dari penulisan ini peneliti menarik kesimpulan dan mengemukakan beberapa saran yang dianggap perlu.

4.1 Kesimpulan

Persepsi guru terhadap anak berkebutuhan khusus di slb leleani 1 ambon yaitu menemukan bahwa guru yang mendidik dan mengajar ABK belum memahami dan melakukan proses pendidikan bagi ABK secara professional. Misalnya, pendekatan metode pembelajaran yang digunakan bagi ABK memiliki kesamaan dengan metode mengajar untuk siswa umumnya.

Hal ini ditunjukkan fakta di lapangan sebagai berikut, model penanganan anak berkebutuhan khusus kepala sekolah dan guru berusaha semaksimal mungkin untuk melayani anak berkebutuhan khusus, sehingga menciptakan budaya sekolah model regular untuk ABK. Contohnya; memberikan perhatian lebih, memberikan motivasi, dan melengkapi fasilitas untuk ABK.

Sikap guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus berbeda-beda antar pribadi guru satu dengan guru lainnya. Ada guru yang menerima keberadaan siswa berkebutuhan khusus dalam kelas dan mengatakan bila anak sudah masuk kelas dan tidak mengganggu sudah cukup, namun tidak memberikan akomodasi secara khusus dalam pembelajaran.

Hambatan dalam penanganan ABK di sekolah slb leleani 1 ambon antara lain; *Pertama*, tidak adanya guru bimbingan khusus (GBK). *Kedua* kurangnya fasilitas yang memadai untuk anak berkebutuhan khusus. *Ketiga* guru belum mengenali dan memahami anak secara baik.

Kalaupun dikenali hanya sekedar mengetahui bahwa anak-anak ABK adalah mereka yang mengalami tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa, autism.

Harapan

Harapan untuk anak tunarungu kedepan yaitu bisa bersosialisasi dalam masyarakat, mandiri serta tidak bergantung diri pada orang lain, mengembangkan potensi yang mereka miliki dibidang ketrampilan.

4.2 Saran

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di Slb Abc Leleani 1 Ambon maka peneliti memberikan saran ke beberapa pihak di antaranya:

1. Kepada kepala sekolah disarankan untuk lebih banyak mengadakan pelatihan guru tentang penanganan ABK agar kualitas guru dalam kelas lebih baik teruji. Peran kepala sekolah sangat dibutuhkan di dalam penyelenggaraan terhadap penanganan di lingkungan sekolah dan masyarakat. Agar tujuan tercapainya tingkat kebutuhan ABK yang tinggi agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan visi dan misi Slb Abc Leleani 1 Ambon.
2. Bagi para guru mata pelajaran dan wali kelas, disarankan untuk dapat memahami karakteristik ABK yang beragam, dan terus meningkatkan kualitas dalam mengajar untuk mengatasi kendala kendala di dalam kelas. Serta memberikan pembimbingan yang baik agar dapat terciptanya anak-anak yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadis. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Alfabeta. (2006).
- Atkinson dkk, *Pengantar Psikologi Jilid II*, Bantam: intereksa .1997.
- Aqil Shah, *Anak Cacat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2010.
- Bimo Walgito. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset. 2004.
- Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gadjadara, 1983.
- Dewi Lestari, S,psi, *Guru Pendamping- Anak Hebat Mandiri* Jakarta, Psikologi 2006.
- Dinie Ratri Desiningrum *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Psikosain, 2016.
- Fatimah. Hanurawan, *Psikologi Sosial*, Jakarta: BPK-GM, 2009.
- Geniofam, *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Garailmu, 2010).
- Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).
- Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010)
- M. Junaidi dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).
- Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009).
- Nurrsikinah Daulay. *Pengantar Psikologi dan Alquran tentang Psikologi*. Jakarta: Prenadiamedia Group. 2014.
- Nur'aeni, *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Paul Suparno. *Guru demokrasi di era reformasi*. Jakarta: Grafindo. 2005.

Rahmat, jalaludin, *Kebudayaan*, (Jakarta : BPK-Gunung Mulia, 1987).

Suharsimi Arikunto. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktis*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1998).

Soewadji Jusuf, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012).

Siagian Sondang. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta. 1995.

Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*, (Malang: Yayasan Asih Asah Asuh, 1990).

Trianto. *Model pembelajaran terpadu konsep, strategi, dan implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta; Bumi Aksara. 2011..

Tim Redaksi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2003.

Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta. 2010.

[Blogspot.com/2019/06/19AnakBerkebutuhanKhusus](https://www.blogspot.com/2019/06/19AnakBerkebutuhanKhusus). diakses pada tanggal 2019/06/ 19

[Https://DosenPsikologi.com](https://dosenpsikologi.com) 7 Faktor Yang Mempengaruhi Persepi Manusia di akses pada /2019/06/20

[Https://DosenPsikologi.com](https://dosenpsikologi.com) 7 Faktor Yang Mempengaruhi Persepi Manusia di akses pada /2019/06/20

DOKUMENTASI

Wawancara awal dengan Kepala Sekolah SLB ABC Leleani 1 Ambon



Wawancara dengan guru P P



Proses Belajar



Wawancara dengan guru M R



Kegiatan Penilaian Mandiri Awal oleh sekolah dalam kegiatan SMAB pada SLB ABC Leleani 1

Ambon



Wawancara dengan Guru F



Proses Belajar



Wawancara dengan Guru A N D



Wawancara dengan Guru A L



Foto Bersama





KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON
Jalan Dilog - Halang Atas Ambon 97231
Telepon/Faksimili (0811) 811448
Website : <http://www.iknambon.ac.id>, email : info@iknambon.ac.id

SURAT KETERANGAN BERAS PUSTAKA
Nomor: **IK-44/ak-03/PP.00.9/11/2019**

Kepala Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Institut Agama Kristen Negeri Ambon, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Yunita A. Komaryantun
NIM : 1520144030
Program : S1satu Satu
Fakultas : Ilmu Sosial Keguruan
Pecdi : Pastoral Konseling

Telah menyelesaikan semua administrasi pada Perpustakaan Institut Agama Kristen Negeri Ambon. Demikian surat keterangan ini dibuat kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Ambon, 22 November 2019

Kepala UPT Perpustakaan,



M. E. A. Akarina, SE
NIP. 19711230 200312 1 001

SURAT KETERANGAN BEBAS NILAI

Nomor: B - 94/Iak.03/fisk.02/PP.00.9/7/2020

Bahwa Mahasiswa yang namanya disebutkan di bawah ini, telah memenuhi persyaratan untuk mengikuti Ujian Skripsi.

Nama	:	Yunita A. Komanyanon
NIM	:	1520144030
Judul Skripsi	:	Persepsi Guru terhadap Anak berkebutuhan khusus (Tuna Rungu)
Pembimbing I	:	Dr.IIJ. Lesifolo, M.Pd
Pembimbing II	:	J. Sipahciat, S. Psi M.Psi. Psikolog
Penguji I	:	Dr.E. Anakotta, M. Si
Penguji II	:	Y. Tohumary, M. Si

Demikian surat keterangan Bebas Nilai ini dibuat untuk diketahui dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ambon, 6 Juli 2020

KRISTEN PROGRAM STUDI PK





SURAT KETERANGAN

Nomor : B-TH/Itak.03/KU.01.1/02/07/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Vera H. Latukolan, SE., M.Si
NIP. : 19890225 200312 2 001
Jabatan : Kasubbag Keuangan dan BMN

Dengan ini menerangkan bahwa

Nama : Yunita A. Komamyaran
NIM : 1520144030
Fakultas : Ilmu Sosial Kegamaan
Prodi : Pastoral Konseling

Yang bersangkutan dinyatakan telah menyelesaikan semua kewajiban administrasi keuangan, sehingga berhak mengikuti Ujian Skripsi/Ujian Tesis/Ujian Sertifikasi pada Institut Agama Kristen Negeri Ambon, sesuai ketentuan yang telah ditetapkan. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ambon, 06 Juli 2020

Kasubbag Keuangan & BMN



Vera H. Latukolan, SE., M.Si
NIP. 19890225 200312 2 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGRI AMBON
 LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT**

Jalan Debag Halong Ambon, Tlp. (0913) 340101
<http://www.litka-sahonar.id> Email: litka@litsa-ambon.ac.id

Nomor : B. 68/Itk.03/TL.00/08/2019
 Sifat : Biasa
 Lampiran :
 Perihal : **Mohon Ijin Penelitian**

27 Agustus 2019

Yth. Wali Kota Ambon
 Di Tempat

Salah satu tahapan yang perlu dilakukan oleh mahasiswa dalam rangka penulisan skripsi adalah melaksanakan penelitian lapangan. Penelitian Lapangan dimaksudkan untuk menghipotesis sejumlah data sesuai dengan permasalahan yang dikaji. Sebagaimana dengan metode tersebut, maka kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberi ijin sekaligus memberikan data bagi mahasiswa kami yang akan melaksanakan penelitian. Mahasiswa yang bersangkutan adalah :

Nama : Yulia Aces Komanyaran
 NIM : 1520144030
 Prodi : Pastoral Konseling
 Fakultas : Ilmu Sosial Keagamaan
 Judul Penelitian : Persepsi Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu)
 Lokasi Penelitian : Sekolah Luar Biasa ABC Lelaeni I Ambon
 Lama Penelitian : 1 bulan (Terhitung yang bersangkutan berada di lokasi penelitian)

Demiikian permohonan kami, atas kesediaan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Ketua Lembaga Penelitian dan
 Pengabdian Masyarakat

Jobanna S. Tulupani

Terselasa:

1. Kepala Dinas Pendidikan Kota Ambon
2. Kepala SLB ABC Lelaeni I Ambon
3. Yang bersangkutan
4. ASIP